

**KATA UMPATAN BAHASA JEPANG
OLEH TOKOH PEREMPUAN DALAM
DRAMA MAJISUKA GAKUEN 2
(Tinjauan Sosiopragmatik)**

SKRIPSI

**OLEH
HABIB AHMAD TRIHAKIKI
NIM 165110201111034**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2021**

**KATA UMPATAN BAHASA JEPANG
OLEH TOKOH PEREMPUAN DALAM
DRAMA MAJISUKA GAKUEN 2
(Tinjauan Sosiopragmatik)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
HABIB AHMAD TRIHAKIKI
165110201111034**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Habib Ahmad Trihakiki

NIM : 165110201111034

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari penulisan orang lain, dan belum pernah dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala kosekuensi yang akan diberikan.

Malang, 15 Juli 2021



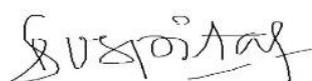
Habib Ahmad Trihakiki

NIM : 165110201111034

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul KATA UMPATAN BAHASA JEPANG OLEH TOKOH PEREMPUAN DALAM DRAMA MAJISUKA GAKUEN 2 (Tinjauan Sosiopragmatik) atas nama HABIB AHMAD TRIHAKIKI telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.

Tanggal Ujian: 15 Juli 2021



Dewi Puspitasari, M.Hum., Ketua/ Penguji
NIP. 198601312015042001



Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si., Anggota/ Pembimbing
NIP. 201304 860327 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

ABSTRAK

Trihakiki, Habib Ahmad. 2021. **Kata Umpatan Bahasa Jepang oleh Tokoh Perempuan Dalam Drama Majisuka Gakuen 2**. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Eka Mahartanty Indah Lestari.

Kata Kunci: sosiopragmatik, umpatan, perempuan, referen, faktor-faktor

Umpatan adalah suatu kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan emosi penutur yang kuat kepada mitra tuturnya di mana biasanya kata-kata yang digunakan dalam mengumpat bersifat tabu. Meskipun demikian, umpatan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, umpatan dianggap kurang baik dituturkan oleh perempuan karena perempuan diharapkan selalu berbahasa yang santun dan lemah lembut layaknya seorang putri. Penelitian ini membahas tentang referen kata umpatan apa saja yang digunakan oleh perempuan dalam mengumpat, serta faktor apa yang melatar belakangnya dalam drama Majisuka Gakuen 2. Untuk dapat mengungkapkan permasalahan tersebut, digunakan teori referen umpatan oleh Wijana dan Rohmadi serta teori Jay dan Rothwell untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dengan menganalisisnya menggunakan sudut pandang sosiopragmatik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 8 jenis referen umpatan yang digunakan tokoh perempuan dalam mengumpat. Referen umpatan yang paling sering digunakan adalah keadaan dengan total 29 data dalam 11 macam kata umpatan. Faktor yang paling sering mempengaruhi perempuan dalam menuturkan umpatan yaitu ingin melegakan emosi karena rasa marah dan kesal. Sedangkan faktor-faktor lainnya yang turut mempengaruhi adalah ingin menarik perhatian, mendiskredit atau merendahkan seseorang maupun sesuatu, memprofokasi pertengkaran, serta menghina orang lain dengan mengidentifikasi interpersonal. Penggunaan umpatan oleh perempuan usia remaja atau siswi SMA merupakan suatu kebiasaan akibat lingkungan sosialnya, sehingga dalam penuturannya tidak memperdulikan latar belakang sosial mitra tuturnya.

要旨

ツリハキキ、ハビブ・アマド。2021年。ドラマ『マジすか学園2』における女性キャラが使用する罵りの言葉。ブラウイジャヤ大学言語文学部の日本文学

指導教官：エカ・マルタンティエー・インダー・レスタリ

キーワード：社会語用論、罵りの言葉、女性、参照、原因

罵りの言葉とは、話者が相手に対する強い感情を表現するために使用される言葉であり、通常タブー視されているが、罵りの言葉は男性も女性も両方により社会的な日常生活でしばしば見かける。ただし、女性は王女のように丁寧及び優しく話すことを期待されているため、罵りの言葉をおっしゃることがあまり良くないと考えられている。本研究は、ドラマ『マジすか学園2』において女性がどのような罵りの言葉の参照を使用しているか、またはその背景にある原因は何かを理解する目的を持つ。それに対して Wijana と Romadi の罵り言葉に関する参照理論、Jay と Rothwell の理論に基づき、社会語用論の観点により、言葉が使用される背景にある原因を分析した。

本研究では、女性キャラが使用する8種類の罵り言葉のうち6つがあることを示し、質的記述方法で実施した。データの中から最も多いのは11種類の罵り言葉で合計29のデータを発見し、状況に参照している言葉となった。また、その女性キャラが罵り言葉を使用する原因は怒りや苛立ちという感情を和らげたいのためである。それに加えて、他の要因は、(1)注意を引き付けたいこと、(2)誰かまたは何かの信用を傷つけたり侮辱したりすること、(3)喧嘩を引き起こしたいこと、(4)対人関係を特定して他人を侮辱することである。若者や女子高校生が罵り言葉を使用することは社会的な環境に引き起こされる習慣になったため、話し相手の社会的地位を気にせず行われる言語活動だ。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
要旨.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian.....	9
Manfaat Penelitian.....	9
Batasan Masalah.....	10
Definisi Istilah Kunci.....	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Sosiopragmatik.....	12
2.2 Konteks.....	14
2.3 Tindak Tutur.....	15
2.4 Umpatan.....	19
2.5 Bentuk Referen Kata Umpatan.....	21
2.6 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan.....	24
2.7 Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29

3.2	Sumber Data	30
3.3	Pengumpulan Data	31
3.4	Analisis Data	32
BAB IV		33
TEMUAN DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Temuan	33
4.2	Pembahasan	35
4.2.1	Bentuk Referen Kata Umpatan	35
4.2.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tokoh Perempuan dalam Menuturkan Umpatan	78
KESIMPULAN DAN SARAN		93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN		102



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん(ン) Dibaca (n)

っ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp/tt/kk.

Contoh: かつこいい

(kakkoi)

Partikel は →ha (baca:wa); を →wo, contoh: 私は水を飲みます

(watashi ha
mizu wo nomimasu)

Tanda pemanjangan vocal (-) mengikuti vokal terakhir →

aa;ii;uu;ee;oo

Contoh: とおい (toi)、おばあさん (obaasan)

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Temuan Jenis kata Umptan yang Terdapat dalam Drama Majisuka Gakuen 2.....	33
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis	102
Lampiran 2: Data.....	103
Lampiran 3: Curriculum Vitae.....	111
Lampiran 4: JLPT N3.....	112





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki perbedaan dalam berbahasa ketika mengekspresikan perasaannya baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap lawan tuturnya. Kata umpatan menjadi salah satu perwujudan dari penggunaan bahasa dalam menyampaikan perasaan penutur terhadap mitra tutur. Hornby (1974, hal.27) berpendapat bahwa umpatan merupakan kata-kata tabu yang digunakan ketika penutur ingin mungumpat atau saat sedang marah dan tersinggung. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kata umpatan sering digunakan orang dalam berkomunikasi. Berikut adalah salah satu contoh penggunaan kata umpatan yang sering dijumpai digunakan oleh orang Indonesia.

*Koen iki **goblok** kok gak mari-mari.*

*Kamu ini **bodoh** kok tidak selesai-selesai.*

(Winiasih, 2010, hal.85)

Kata *goblok* pada kalimat di atas digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dan kekesalan penutur kepada lawan tuturnya. Pada situasi tersebut seorang nenek merasa marah dan kesal kepada cucunya yang masih SD. Sang cucu diperintah oleh nenek tersebut untuk membelikan makanan *ote-ote* (bakwan) tapi terlalu banyak dan tidak sesuai keinginannya sehingga kata *goblok* dituturkan sebagai bentuk ekspresi atas perasaannya.

Menurut Allan (dikutip dari Wijana dan Rohmadi, 2006, hal.110) ekspresi dengan makian merupakan alat atau sarana pembebasan atas segala bentuk serta situasi yang tidak mengenakan, meskipun dengan tidak menolak adanya fakta bahwa secara pragmatis umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Hal ini menandakan, pada beberapa kebudayaan atau golongan tertentu, umpatan dapat difungsikan untuk mempererat hubungan antar sesamanya. Bahkan, dewasa ini umpatan tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu dan pada beberapa golongan tertentu, kata umpatan telah mengalami perluasan makna menjadi kata sapaan sebagai bentuk keakraban.

Penggunaan kata umpatan yang menunjukkan salah satu bentuk, yaitu keakraban terlihat dalam kutipan kalimat bahasa Jawa berikut ini.

***Thelo**, piye kabare? Nyong suwe ra ketemu awakmu.*

Sialan, bagaimana kabarnya? Aku lama tidak bertemu dirimu.

(Ibda, 2019, hal.183)

Kata *Thelo* pada kalimat di atas tidak digunakan sebagai kata untuk mengekspresikan kemarahan atau emosi seorang penutur, melainkan sebagai penanda keakraban. Pada situasi tersebut seorang pemuda yang lama tidak bertemu dengan temannya, menyapanya dengan menggunakan umpatan *thelo* sebagai penanda keakraban. Kata umpatan tersebut menjadi wajar dan berfungsi sebagai bentuk keakraban karena adanya hubungan yang akrab di antara kedua tokoh tersebut.

Pada dasarnya hampir seluruh bentuk makian atau umpatan tergolong dalam jenis kata referensial (Wijana, 2004, hal.246). Wijana mendefinisikan kata referensial sebagai kata-kata yang memiliki referen yang mana lazimnya berpotensi untuk mengisi fungsi-fungsi dalam sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Artinya, ketika penutur menuturkan umpatan untuk mengekspresikan perasaan kepada lawan tuturnya, terdapat kata yang menjadi referensi atau rujukan yang digunakan dalam umpatan tersebut. Hal ini karena kata umpatan sebenarnya merupakan kata yang bersifat kiasan atau tidak mengandung arti yang sebenarnya. Seperti pada contoh kata “anjing”, yang memiliki arti najis dan referensi dari kata umpatan tersebut adalah binatang. Tidak hanya mengacu pada binatang, lebih lanjut Wijana dan Rohmadi (2013, hal.119) mengklasifikasikan bentuk referensi kata umpatan menjadi delapan golongan referen, yaitu kata yang mengacu pada; (1) Keadaan, (2) Binatang, (3) Makhluk halus, (4) Benda, (5) Bagian tubuh, (6) Keckerabatan, (7) Aktivitas, (8) Profesi.

Hampir setiap bahasa memiliki kata umpatan. Kata umpatan sendiri dalam penggunaannya, sangat berkaitan dengan faktor-faktor sosial serta situasional yang melatar belakangi seorang penutur ketika melakukan tuturan tersebut. Oleh karena itu, kata umpatan dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiopragmatik.

Menurut Rahardi (2009, hal.4) sosiopragmatik merupakan suatu kajian terhadap entitas kebahasaan dari penggabungan antara ancangan penulisan sosiolinguistik dengan ancangan pragmatik dalam lingkup kebudayaan dan jangkauan kultur tertentu. Lebih lanjut, Trosborg (dikutip dari Susanti, 2007, hal.4) menjelaskan bahwa sosiopragmatik lebih mengacu kepada analisis tentang pola interaksi dalam

situasi sosial atau sistem sosial tertentu. Yang berarti, sosiopragmatik merupakan perantara antara sociolinguistik dan pragmatik yang mengkaji lebih rinci mengenai wujud kebahasaan dalam pola interaksi suatu masyarakat pada situasi sosial budaya tertentu.

Baik laki-laki maupun perempuan berpotensi dan berhak untuk menggunakan kata umpatan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan. Akan tetapi dalam lingkungan masyarakat, terdapat anggapan atau stigma bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam berbahasa. Trudgill (dikutip dari Sudjianto, 2007, hal.44) menyatakan bahwa dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, perbedaan suku bangsa, wilayah penuturnya, dan sebagainya, melainkan dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin.

Menurut Trudgill (1983), makian atau umpatan secara tradisional dipandang sebagai bahasa laki-laki. Bagi perempuan, umpatan terlarang digunakan karena bertentangan dengan aturan kesopanan. Dalam sistem kepercayaan masyarakat, perempuan dipandang lebih rendah dan lemah daripada laki-laki.

Seperti yang dikatakan oleh Kuntjara (2003, hal.4) bahwa perempuan selalu menempati posisi yang mencerminkan ketidakberuntungan atau tersudutkan dalam berbahasa. Perempuan diharuskan untuk berbahasa seperti seorang putri, yakni sopan dan lemah lembut. Jika tidak demikian, maka akan dianggap tidak feminin.

Begitu juga dengan bahasa Jepang, terdapatnya ragam bahasa perempuan yang biasa disebut sebagai *jozeigo* atau *onna kotoba* ini secara khusus dipakai oleh kaum perempuan Jepang sebagai suatu refleksi femininitas. Dalam kehidupan masyarakat Jepang, perempuan dipandang menduduki status sosial sekunder

dibandingkan laki-laki. Ide dalam Dardjowidjojo (1995, hal.268) menjelaskan bahwa dalam tingkatan tatakramanya, perempuan diharuskan menggunakan bahasa yang lebih sopan atau lebih halus dibandingkan laki-laki. Penggunaan bentuk tersebut dianggap sebagai cara untuk meningkatkan derajat sosial kaum perempuan di mata masyarakat.

Dewasa ini, penggunaan kata umpatan atau *nonoshiri no kotoba* di Jepang tidak lagi hanya digunakan oleh kaum laki-laki saja, tapi juga kaum perempuan Jepang dalam percakapan sehari-hari. Selain itu ditemukan juga penggunaan umpatan oleh kaum perempuan dalam karya seni Jepang seperti komik, novel dan dialog pada film atau drama Jepang. Berikut adalah contoh kata umpatan dalam bahasa Jepang yang diucapkan oleh tokoh perempuan dalam drama *Great Teacher Onizuka Episode 1-11* karya Fukuzawa Masaki beserta penjelasannya:

Contoh 1) Miyabi: あんたはトロ子なんだよ。いつもドジでまぬけ
トロ子。だめトロ子はだめトロ子なんだよ。

*Anta wa toroko nan da yo. Itsumo doji de manuke
toroko. Dame toroko ha dame toroko nan da yo.*

“Kamu adalah **si anak bodoh/lamban**. **Si anak lamban idiot** yang selalu ceroboh. **Si anak lamban** tak berguna adalah **si anak lamban** tak berguna.”

(Dirgantara, 2014, hal.45-46)

Kalimat di atas diucapkan oleh tokoh perempuan bernama Miyabi dengan maksud untuk menjatuhkan lawan tuturnya yaitu Tomoko. Kalimat tersebut diucapkan oleh Miyabi karena merasa kesal kepada Tomoko yang berteman dengan Onizuka sampai mengikuti sebuah kontes idola. Tomoko sendiri adalah anak yang baik, pendiam dan pemalu sehingga terlihat seperti kurang pergaulan dan idiot di mata Miyabi. Miyabi yang pada dasarnya tidak menyukai Onizuka menjadi semakin marah dan kesal dengan ulah Tomoko yang berteman dengan Onizuka dan membuatnya semakin menganggap Tomoko sebagai anak yang idiot. Dalam kalimat ini terdapat dua kata umpatan yaitu *toroi* yang berarti bodoh atau lamban dan *manuke* yang berarti idiot.

Selama ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kata umpatan. Dirgantara (2014) telah melakukan penelitian kata umpatan bahasa Jepang atau *nonoshiri no kotoba* mengenai fungsi serta karakteristik dari kata umpatan dalam bahasa Jepang. Hasil dari penelitian tersebut adalah kata umpatan tidak hanya memiliki fungsi yang negatif, melainkan dapat pula digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan maupun sebagai suatu motivasi atau dorongan semangat untuk mitra tuturnya. Sedangkan karakteristik dari kata umpatan bahasa Jepang yang ditemukan pada sumber datanya adalah benda, keadaan, profesi, aktifitas dan binatang.

Kemudian penelitian milik Syalita (2012). Dalam penelitian tersebut Syalita membahas tentang bentuk umpatan, perbedaan jenis ungkapan serapah atau umpatan antara laki-laki dan perempuan, serta pengaruh stereotipe gender pada laki-laki dan perempuan dalam menggunakan ungkapan serapah dalam bahasa

Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk ungkapan serapah yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan cenderung memiliki kesamaan, serta stereotipe tentang cara berbahasa perempuan yang terkesan sopan terpatahkan dengan adanya bukti umpatan yang dilakukan oleh perempuan.

Dari kedua penelitian tentang kata umpatan di atas telah dijelaskan tentang bentuk kata umpatan, tapi juga terdapat perbedaan di antara keduanya. Yaitu pada penelitian yang dilakukan Syalita adalah tentang ungkapan serapah atau umpatan dalam bahasa Indonesia sedangkan penelitian oleh Dirgantara adalah umpatan dalam bahasa Jepang. Selain itu sumber yang digunakan oleh Syalita adalah novel populer Indonesia sedangkan sumber yang digunakan oleh Dirgantara adalah drama Jepang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk menjelaskan salah satu fenomena yang ada pada masyarakat, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bentuk rujukan kata umpatan yang sering digunakan oleh kaum perempuan ketika mengekspresikan perasaannya. Hal ini juga didasari oleh belum banyaknya penelitian tentang penggunaan bahasa Jepang yang berkaitan dengan hal negatif khususnya umpatan.

Sejauh yang penulis temukan, penelitian mengenai kata umpatan bahasa Jepang yang ada sifatnya masih terbilang umum seperti penggunaan umpatan dengan fungsi baik negatif maupun positif, serta belum terfokus pada perempuan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis menfokuskan pada kata umpatan yang bersifat negatif atau tabu saja yang dituturkan oleh kaum perempuan agar tujuan untuk mengetahui fenomena bagaimana kata umpatan yang notabene dipandang

sebagai bahasa laki-laki digunakan oleh kaum perempuan dalam mengekspresikan perasaannya dapat tercapai. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi penggunaan umpatan tersebut pada drama berjudul *Majisuka Gakuen 2* dengan mengkajinya menggunakan teori sosiopragmatik, karena umpatan sebagai salah satu wujud penggunaan bahasa perlu memperhatikan faktor-faktor sosial serta situasional yang melatar belakanginya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suwito (1983, hal.3) bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya serta faktor-faktor situasional yaitu, siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor tersebut digunakan juga untuk mengetahui apa tujuan atau makna yang melatar belakang tuturan umpatan tersebut.

Alasan penggunaan drama ini adalah selain drama atau film dapat menjadi representasi dari kehidupan nyata, terdapat pula beragam dialog tuturan oleh tokoh perempuan yang mengandung kata umpatan. Selain itu, terdapatnya ekspresi raut wajah serta intonasi saat melontarkan umpatan dapat membantu untuk mengidentifikasi alasan tokoh tersebut dalam mengumpat. Oleh karena itu drama ini dirasa dapat menjadi sumber data dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut dengan ditinjau menggunakan teori sosiopragmatik.

1. Apa saja bentuk referen umpatan bahasa Jepang yang sering digunakan oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam drama *Majisuka Gakuen 2*?
2. Faktor apa yang mempengaruhi tokoh perempuan menggunakan kata umpatan dalam drama *Majisuka Gakuen 2*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk referen umpatan bahasa Jepang yang sering digunakan oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam drama *Majisuka Gakuen 2*.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tokoh perempuan menggunakan kata umpatan dalam drama *Majisuka Gakuen 2*.

Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tentunya bertujuan agar dapat bermanfaat baik dalam sisi teoretis maupun praktis. Begitu pula dengan penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dalam bidang ilmu sosiopragmatik, khususnya berkenaan pada umpatan dalam bahasa Jepang yang dilakukan oleh perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait fenomena penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar apa yang akan dibahas dapat tepat sesuai dengan sasaran, serta terhindar dari hal-hal yang tidak relevan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada kata umpatan berkontasi negatif atau tabu apa saja yang dituturkan oleh tokoh perempuan dalam drama *Majisuka Gakuen 2*.

Definisi Istilah Kunci

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang dideskripsikan untuk menghindari kesalahan dalam penginterpretasian makna mengenai istilah-istilah yang ditulis. Berikut adalah deskripsi mengenai istilah-istilah tersebut.

1. Swearing (Mengumpat)

“Swearing or cursing is a linguistic activity involving the use of taboo words.”

Mengumpat atau mengutuk merupakan aktivitas linguistik yang melibatkan penggunaan kata-kata tabu (Stapleton, 2010).

2. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang kondisi-kondisi 'lokal' atau kondisi-kondisi 'setempat' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa pada suatu masyarakat. (Tarigan, 1983, hal.3).

3. Konteks

Konteks adalah sebab serta alasan atas terjadinya suatu percakapan atau dialog (Mulyana, 2005, hal.21).

4. Drama

Drama adalah suatu genre karya sastra dengan penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta, 2002, hal.95).

5. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur ketika ingin menyatakan suatu keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, seperti menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, maupun mengumpat (Dardjowidjojo, 2003, hal.96).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiopragmatik

Penutur dan bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan di dalam suatu masyarakat, sehingga bahasa tidak dipandang sebagai fenomena individu, melainkan fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial tentunya bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga nonlinguistik, yaitu faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi dan sebagainya. Selain itu, menurut Suwito (1983, hal.3) bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa berbicara kepada siapa, dengan bahasa apa, mengenai masalah apa, kapan, dan di mana. Umpatan merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa sebagai fenomena sosial. Umpatan termasuk dalam tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penuturnya terhadap suatu keadaan. Pada umumnya, umpatan bahasa Jepang yang digunakan, memiliki referen keadaan dengan tujuan untuk melegakan emosi penuturnya. Oleh karena itu, untuk meneliti referen umpatan yang sering digunakan, pada penelitian ini digunakan teori sosiopragmatik. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti penggunaan referen kata umpatan yang dituturkan oleh tokoh perempuan pada drama Majisuka Gakuen 2 dalam berekspresi serta alasan atau faktor yang mempengaruhinya dengan memperhatikan faktor-faktor sosial yang ada seperti umur, dan jenis kelamin.

Selain itu, konteks sebagai bagian dari suatu tuturan juga diperlukan untuk mengetahui alasan atau sebab yang mempengaruhi kata umpatan dituturkan oleh tokoh perempuan yang seharusnya selalu berbahasa sopan layaknya seorang putri.

Menurut Rahardi (2009, hal.14) Sosiopragmatik merupakan kajian atas entitas kebahasaan yang menggabungkan antara ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam lingkup kebudayaan serta jangkauan kultur tertentu.

Paker (dikutip dari Manurung, 2010, hal.930) menyatakan bahwa sosiopragmatik mengkaji tentang aspek-aspek makna suatu peristiwa tutur yang ditinjau dari konteks sosial budaya serta situasi pertuturan di mana suatu bahasa itu digunakan.

Artinya, sosiopragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kajian mengenai bentuk tuturan untuk memahami maksud dari penutur sesuai dengan konteks sosialnya seperti gaya hidup, jenis kelamin, latar belakang budaya, perilaku, dan sebagainya.

Menurut Leech (1993, hal.15) sosiopragmatik berdasar pada kenyataan bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berjalan secara berlainan di dalam kelas-kelas sosial dan kebudayaan yang berbeda. Misalnya penggunaan bahasa oleh kalangan siswa di sekolah serta perbedaan interpretasi sopan santun pada masyarakat Indonesia, Jepang, Amerika. Oleh karena itu, dalam memahami suatu tuturan harus mempertimbangkan konteks sosial tertentu, karena konteks yang berbeda dapat memunculkan makna yang berbeda pula. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiopragmatik merupakan tapal batas dari sosiologi dan pragmatik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan kajian ilmu linguistik penggabungan antara ancangan

penulisan sosiolinguistik dan pragmatik secara terperinci mengenai makna suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya.

2.2 Konteks

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa umpatan merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa sebagai fenomena sosial. Dalam hal ini, suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai umpatan apabila berada dalam konteks yang tepat. Konteks sendiri menurut Kridalaksana (2008, hal.134) merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan ujaran tertentu serta merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga dapat saling memahami maksud tuturan-tuturan dalam suatu pembicaraan. Leech (1983, hal.13) berpendapat bahwa konteks memiliki peran untuk membantu mitra tuturnya dalam memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Artinya, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan tuturan, baik secara arti, maksud, maupun informasi, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tutur.

Chaer (2012, hal.290) mendefinisikan konteks menjadi dua, yaitu konteks berdasarkan leksem atau kata dan konteks berdasarkan situasi. Makna konteks berdasarkan leksem atau disebut juga sebagai makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata dalam suatu konteks. Misalnya makna konteks leksem “tangan” pada kalimat, “Tangan Rini cedera akibat kecelakaan” akan mempunyai makna yang berbeda dengan kalimat “Rudi telah menjadi tangan kanan Pak Rohmat sejak tahun lalu”. Lalu makna yang berdasarkan situasi saat terjadinya suatu

peristiwa tutur. Misalnya ujaran kalimat “Tiga kali empat berapa?”. Apabila kalimat tersebut ditujukan pada siswa, maka maksud dari tuturan tersebut adalah menanyakan hasil dari perkalian tiga dan empat. Namun, situasinya akan berbeda apabila ditujukan kepada tukang cetak foto. Maka pertanyaan tersebut memiliki maksud untuk menanyakan harga untuk mencetak foto dengan ukuran tiga kali empat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sebab atau alasan yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan di mana membutuhkan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) pada awalnya bermula dari ceramah yang disampaikan oleh seorang filsuf berkebangsaan Inggris, Jhon L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “How to do things with words”. Pada awal bukunya, Austin menyatakan bahwa saat seorang penutur mengatakan sesuatu, berarti penutur juga melakukan sesuatu. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Hashiuchi (dikutip dari Sunarni, 2008, hal.82) bahwa:

発話というものはたんにものをいうことだけでなくそのないようにそくした行為をも含んでいるということである。

Hatsuwa to iu mono wa tan ni mono wo iu koto dake de naku sono naiyou ni soku shita kouji o mo fukunde iru to iu koto de aru.

'Tuturan tidak hanya mengatakan sesuatu secara sederhana, tetapi di dalamnya terkandung juga suatu tindakan berdasarkan isi tuturan tersebut.'

Kemudian Austin (1975, hal.98-108) membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak mengucapkan suatu tuturan dengan kata, frasa dan kalimat dengan makna sesuai pada kamus (makna harfiah atau sebenarnya). Dengan kata lain tindak lokusi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa kouji* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi tertentu. Dalam bahasa Jepang disebut sebagai *hatsuwa naikouji*, yaitu suatu tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu atau bisa juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dan perlokusi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa baikai kouji* adalah tindak menumbuhkan pengaruh terhadap mitra tutur. (Rahardi, 2005, hal.35)

Menurut Yule (1996, hal.82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui suatu tuturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu tuturan yang di dalamnya mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam berkomunikasi dengan memperhatikan aspek situasi tutur. Grice (dikutip dari Leech, 1993, hal.19) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek tutur yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Searle 'penutur' adalah orang yang menyapa, disimbolkan dengan huruf *n*. Dan 'petutur' adalah orang yang disapa, disimbolkan dengan huruf *t*.

2. Konteks suatu tuturan atau suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki baik penutur maupun petutur untuk menafsirkan makna tuturan.
3. Tujuan suatu tuturan atau segala bentuk aktivitas yang berorientasi pada tujuan.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan.

Kemudian Searle (1975) berdasarkan tujuan penuturnya, tindak tutur dibagi menjadi 5 jenis yaitu:

1. Tindak tutur asertif atau representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Bentuk tindak tutur asertif dapat berupa tindakan menyatakan, menyebutkan, menolak, dan lain-lain.
2. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang digunakan penutur dengan tujuan agar petutur melakukan sesuatu, misalnya seperti menyuruh, menantang, menuntut, menyarankan, memohon, dan sebagainya.
3. Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Bentuk tuturan ini berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur atas suatu keadaan yang dirasakannya, misalnya berterima kasih, mengkritik, mengumpat, memuji, mengeluh, memarahi, dan sebagainya

4. Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang sifatnya mengikat penutur agar melakukan atau melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Contohnya, berjanji, bersumpah, mengancam, dan lain-lain.
5. Tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya seperti memutuskan, melarang, membatalkan, memberi maaf, dan lain-lain.

Disamping itu, Searle (1975) berpendapat bahwa tindak tutur ada yang langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang cara penyampaiannya secara lugas dan apa adanya. Contohnya "*Tolong siapkan hidangannya dan jangan sampai mengecewakan*" merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyuruh dan bersifat lugas atau tidak berbelit-belit. Sedangkan tindak tutur tidak langsung yaitu tindak tutur yang cara penyampaiannya melalui bentuk tuturan lain atau bermakna sebaliknya (makna tersirat). Misalnya "*Apa ada uang pas?*" yang dituturkan oleh seorang penjual sayur karena baru datang sehingga tidak memiliki uang untuk kembalian. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pembeli dengan maksud memerintah. Karena tidak sesuainya modus kalimat yang digunakan dengan tuturannya, kalimat tersebut tergolong dalam tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang berdasarkan pada modus kalimatnya,

misalnya kalimat berita yang berfungsi untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, ataupun mengajak serta memohon. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya, sehingga maksud daripada tindak tutur tidak langsung itu sendiri memiliki beragam makna tergantung konteks yang melatarbelakanginya.

2.4 Umpatan

Umpatan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menghina, memaki, mengutuk, atau mengejek ketika penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat, di mana kata-kata yang digunakan dalam mengumpat bersifat cabul atau kasar dan dianggap tidak senonoh oleh suatu masyarakat (Hughes, 1991, hal.252). Sejalan dengan Hughes, Hornby (1974, hal.27) berpendapat bahwa umpatan merupakan kata-kata tabu yang digunakan ketika penutur ingin mungumpat atau saat sedang marah dan tersinggung. Dalam bahasa Jepang, kata umpatan disebut sebagai *nonoshiri kotoba*. Menurut kamus bahasa Jepang (Koujien, 2003), *nonoshiri* (umpatan) mempunyai makna:

“大声で非難すること。悪口を言うこと。”

Ookoe de hinan suru koto. Warukuchi wo iu koto.

Mencela dengan nada suara yang keras. Berbicara buruk atau menghina.

Sedangkan Allan (dikutip dari Wijana dan Rohmadi, 2006, hal.110) ekspresi dengan makian merupakan alat atau sarana pembebasan atas segala bentuk serta situasi yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, umpatan menjadi salah

satu kata yang memiliki kedudukan sentral dalam menjalankan fungsi emotif bahasa dalam aktivitas berkomunikasi. Hal ini karena, fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) adalah salah satu fungsi bahasa yang terpenting di samping fungsi bahasa lainnya seperti fungsi konotatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis (Wijana dan Rohmadi, 2006, hal.110).

Menurut Ljung (2011, hal.4) umpatan adalah kata-kata yang bercirikan sebagai berikut:

1. Umpatan merupakan tuturan yang mengandung kata tabu.
2. Kata tabu tersebut tidak bisa diartikan secara harfiah.
3. Banyak tuturan terbentuk dari kata-kata yang kasar.
4. Umpatan merupakan bahasa yang digunakan ketika ingin mengekspresikan emosi yang kuat, seperti rasa keterkejutan, marah, ataupun perasaan lainnya dari penutur.

Selain empat ciri tersebut, Ljung (2011, hal.5) juga berpendapat bahwa umpatan merupakan salah satu bahasa yang diucapkan oleh penutur dengan menambahkan tekanan pada tuturan yang dilakukan, biasanya juga dikombinasikan dengan teknik tekanan lainnya seperti aksent, intonasi, nada, serta fenomena non linguistik lainnya berupa gestur dan ekspresi muka. Umumnya kata umpatan merupakan kata tabu yang digunakan masyarakat dalam berekspresi. Wardhaugh (1986, hal.230) menjelaskan bahwa tabu adalah salah satu cara masyarakat dalam menolak jenis perilaku tertentu yang dipercayai akan membahayakannya, baik demi alasan supranatural maupun untuk merusak etika moral tertentu.

Dari beberapa definisi para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, umpatan adalah kata-kata yang digunakan seorang penutur ketika ingin mengekspresikan emosi yang kuat seperti keterkejutan, marah, kecewa, atau menghina kepada lawan tuturnya menggunakan ucapan yang pada umumnya berisikan kata-kata tabu dan dianggap tidak layak untuk diucapkan. Misalnya kata *bajingan* pada tuturan “*Bajingan, dari mana saja kamu?*” (Wijana, 2004, hal.245).

Kata *bajingan* tersebut merupakan kata umpatan karena bersifat tabu atau dianggap tidak layak digunakan dalam lingkungan masyarakat dan digunakan penutur untuk mengekspresikan emosi yang kuat berupa rasa marah.

2.5 Bentuk Referen Kata Umpatan

Kata-kata dalam suatu bahasa dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), yaitu kata referensial dan non referensial. Hampir seluruh bentuk makian atau umpatan tergolong dalam jenis kata referensial (Wijana, 2004, hal.246). Wijana mendefinisikan kata referensial sebagai kata-kata yang memiliki referen yang mana lazimnya berpotensi untuk mengisi fungsi-fungsi dalam sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya.

Dengan kata lain, dalam fungsinya sebagai kata yang emotif (untuk mengekspresikan perasaan), umpatan tidak mengandung arti yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai kata kiasan. Maka dari itu, setiap kata umpatan memiliki referen atau rujukannya masing-masing. Seperti kata *tai* pada tuturan “*Tai, aku tidak percaya sama sekali dengan omonganmu.*” (Wijana, 2004, hal.247). Referen dari kata *tai* adalah benda.

Selanjutnya menurut Wijana dan Rohmadi (2006, hal.119) terdapat delapan golongan referen yang menjadi umpatan, yaitu tuturan umpatan yang merujuk pada:

1. Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengumpat. Secara garis besar terdapat tiga hal yang dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan, yaitu keadaan mental, seperti *gila, sinting, bodoh, tolol*, dan sebagainya, keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang seperti *celaka, sialan, mampus, mati* dan sebagainya, serta keadaan yang tidak direstui oleh Tuhan atau agama seperti *jahanam, terkutuk, kafir*, dan sebagainya.

2. Binatang

Penggunaan umpatan dengan referen binatang bersifat metaforis. Artinya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu sasaran dari umpatan yang dituturkan penutur. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan tuturan umpatan. Hanya binatang tertentu yang dianggap memiliki sifat menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*) dan sebagainya.

3. Makhluk halus

Penggunaan umpatan dengan referen makhluk halus berdasarkan pada keberadaannya yang sering mengganggu kehidupan manusia seperti setan, iblis, dan sebagainya.

4. Benda

Tidak jauh seperti nama-nama binatang dan makhluk halus, umpatan dengan referen benda yang lazim digunakan juga berkaitan dengan keburukan referennya seperti bau tak sedap (*tai*), kotor dan usang (*gombal*), dan suara yang mengganggu (*sompret*).

5. Bagian tubuh

Anggota tubuh yang lazim digunakan dalam umpatan adalah yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali pada forum tertentu. Namun, terdapat juga anggota tubuh lain yang tidak berkaitan dengan aktivitas seksual dan digunakan untuk mengumpat seperti *matamu*, *kepalamu*, dan sebagainya.

6. Keekerabatan

Kata keekerabatan yang lazim digunakan adalah kata-kata yang mengacu pada individu-individu yang dihormati atau biasanya mengajarkan hal yang baik seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, kata tersebut tidak layak untuk disebutkan bila tidak pada tempatnya, tapi untuk mengekspresikan perasaan emosinya kepada lawan tuturnya, penutur menambahkan imbuhan *-mu* di belakangnya sehingga berfungsi sebagai umpatan.

7. Aktivitas

Kata-kata yang mengacu pada aktivitas, biasanya berkaitan dengan hubungan seksual seperti *fuck* (bersetubuh). Selain itu, kata umpatan yang memiliki referen berupa aktivitas lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan.

8. Profesi

Profesi yang sering digunakan dalam umpatan adalah profesi seseorang yang dianggap rendah dan diharamkan oleh agama seperti *maling*, *lonte*, *bajingan*, dan sebagainya.

Selain klasifikasi yang disebutkan oleh Wijana dan Rohmadi, terdapat pakar-pakar linguistik lainnya yang juga mengklasifikasikan referensi dari kata umpatan. Namun, menurut penulis klasifikasi yang dipaparkan oleh pakar linguistik lainnya memiliki inti yang sama dengan apa yang telah dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada pendapat Wijana dan Rohmadi sebagai landasan teori dari bentuk referen kata umpatan.

2.6 Faktor-faktor Penggunaan Kata Umpatan

Dalam kehidupan bersosial, seorang individu berinteraksi dengan sesamanya tidak selalu berjalan dengan baik-baik saja, adakalanya atau mungkin sering kali terjadi kesalahpahaman atau berselisih pendapat dengan individu lainnya yang mana dapat memunculkan perasaan kesal atau ketidaksenangan. Wijana (2004, hal.248) mengatakan bahwa makian atau umpatan dibutuhkan para penutur sebagai

sarana kebahasaan dalam mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi atas berbagai fenomena yang menyebabkan timbulnya perasaan seperti itu.

Menurut survei yang telah dilakukan oleh Jay (1992, hal.68), terdapat lima faktor penggunaan kata umpatan yang paling sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari, antara lain (1) Rasa marah dan kesal, (2) Penilaian terhadap sesuatu, (3) Humor, (4) Keterkejutan, dan (5) menghina. Lebih lanjut, Rothwell (1973) menjelaskan bahwa tujuan utama mengumpat adalah sebagai berikut:

a. Umpatan yang digunakan untuk melegakan emosi

Seorang individu menggunakan umpatan untuk melegakan emosi, dikarenakan merasa sakit, terganggu dan marah. Selain itu juga dapat digunakan secara sengaja untuk menyakiti orang lain.

b. Umpatan yang digunakan untuk menarik perhatian

Umpatan dapat digunakan ketika seorang individu ingin menjadi orang yang paling diperhatikan di antara orang lainnya dengan tujuan agar orang lain di sekitarnya dapat mengetahui kondisinya serta mendengarkannya.

c. Umpatan yang digunakan untuk mendiskredit seseorang atau sesuatu

Ketika seorang individu melakukan umpatan untuk mendiskredit, maka itu berarti individu tersebut ingin mengekspresikan ketidaksukaan atau kekecewaannya terhadap kenyataan yang berbeda dengan apa yang diharapkan atas lawan tuturnya.

d. Umpatan yang digunakan untuk memprovokasi pertengkaran

Ketika seorang individu mengumpat, terdapat kemungkinan bahwa yang dilakukannya dapat digunakan untuk memancing tanggapan tertentu seperti kemarahan atau rasa tidak terima atas lawan tuturnya.

e. Umpatan yang digunakan untuk identifikasi interpersonal

Ketika seorang individu menuturkan umpatan, itu digunakan untuk mengidentifikasi atau membuat nama panggilan seseorang. Dapat digunakan untuk panggilan akrab pada golongan tertentu atau untuk merendahkan orang lain seperti yang dikatakan oleh Hughes (1991) bahwa kebanyakan orang menggunakan umpatan untuk menghina orang lain.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu khususnya kajian tentang kata umpatan atau makian. Berikut ini merupakan dua buah penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara (2014) dengan Judul “Kata Umpatan (*Nonoshiri No Kotoba*) dalam Drama Great Teacher Onizuka Episode 1-11 Karya Fukazawa Masaki“. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai fungsi serta karakteristik umpatan bahasa Jepang. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa kata umpatan tidak hanya memiliki fungsi yang negatif, melainkan dapat pula digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan maupun sebagai suatu motivasi atau dorongan semangat untuk mitra

tuturnya. Dan karakteristik dari kata umpatan yang terdapat pada sumber data penelitian tersebut adalah benda, keadaan, profesi, aktivitas, dan binatang.

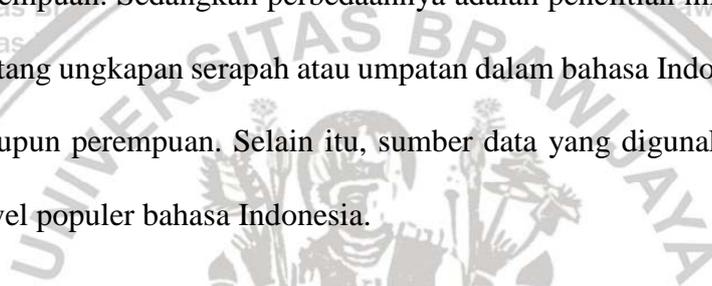
Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang referensi atau karakteristik umpatan bahasa Jepang dengan drama sebagai sumber datanya.

Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih menspesifikkan penelitian pada umpatan bahasa Jepang bermakna negatif atau tabu yang dituturkan oleh tokoh perempuan.

Penelitian yang kedua adalah milik Agiamintasri (2016) dengan judul “Umpatan (*Nonoshiri No Kotoba*) dalam Bahasa Jepang”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan macam-macam referensi umpatan berdasarkan teori Huges serta penggunaannya oleh tokoh yang terdapat pada drama *Dragon Zakura*. Hasil dari penelitian ini adalah referensi umpatan yang digunakan menunjukkan gambaran suatu hal yang tidak menyenangkan atau merugikan seseorang berdasarkan keburukan referennya. Selain itu dijelaskan pula bahwa konteks penggunaan umpatan, kebanyakan dituturkan pada situasi informal karena umpatan bersifat kurang sopan dan fungsi dalam menuturkan umpatan dapat bersifat negatif dan positif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang referensi umpatan bahasa Jepang. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan pada umpatan bahasa Jepang yang bermakna negatif atau tabu yang dituturkan oleh tokoh perempuan.

Penelitian berikutnya adalah milik Syalita (2012) yang berjudul “Ungkapan Serapah dalam Novel Populer: Kajian Linguistik Berperspektif Gender”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk umpatan, perbedaan jenis ungkapan

serapah atau umpatan antara laki-laki dan perempuan, serta pengaruh stereotipe gender pada laki-laki dan perempuan dalam menggunakan ungkapan serapah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk ungkapan serapah yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan cenderung memiliki kesamaan, serta stereotipe tentang cara berbahasa perempuan yang terkesan sopan terpatahkan dengan adanya bukti umpatan yang dilakukan oleh perempuan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti umpatan atau ungkapan serapah yang dilakukan oleh perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Syalita menjelaskan tentang ungkapan serapah atau umpatan dalam bahasa Indonesia baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, sumber data yang digunakan oleh Syalita berupa novel populer bahasa Indonesia.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh informasi atau data yang disertai manfaat dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017, hal.2). Emzir (2008, hal.3) menjelaskan bahwa tujuan atas segala usaha ilmiah tersebut adalah untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengontrol fenomena-fenomena kebahasaan. Dan agar tercapai tujuan-tujuan tersebut, maka pengetahuan dan pengembangan serta pengkajian teori-teori sangat diperlukan.

Pada penelitian kali ini, metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Meolong (2009, hal.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek suatu penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan atau tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah sebenarnya dengan cara mengumpulkan beberapa kemungkinan, kemudian menginterpretasikan serta mengklasifikasikan data yang telah diperoleh (Surakhmad, 1985, hal.147). Selain itu, metode penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan suatu kondisi apa

adanya dengan tanpa memanipulasi atau mengubah variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha untuk memecahkan masalah yang sebenarnya dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian pada kondisi tertentu tanpa memanipulasi atau mengubah variabel yang ada. Penelitian “Kata Umpatan Bahasa Jepang Oleh Tokoh Perempuan dalam Drama Majisuka Gakuen 2” ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif di mana pada penelitian ini akan diteliti bentuk referensi kata umpatan apa saja yang sering digunakan serta faktor yang mempengaruhi penggunaan kata umpatan oleh tokoh perempuan dalam drama Majisuka Gakuen 2.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat data diperoleh menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen (Sutopo, 2006, hal.56).

Artinya sumber data adalah subjek yang menjadi tempat diambilnya data untuk suatu penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul Majisuka Gakuen 2 karya sutradara Futoshi Sato dan Keisuke Toyoshima yang berjumlah 12 episode. Alasan penulis memilih drama ini adalah karena terdapat banyak penggunaan kata umpatan oleh tokoh perempuan. Selain itu dengan menggunakan drama sebagai sumber data, memudahkan penulis untuk penggambaran konteks kata umpatan itu digunakan dengan melihat ekspresi atau

raut wajah para tokoh. Lalu untuk data penelitian diambil dari penggalan dialog para tokoh perempuan yang terdapat kata umpatan dengan menuliskan apa adanya seperti apa yang ada dalam drama.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Menurut Sugiyono (2011, hal.145) terdapat dua metode observasi yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan merupakan metode yang mana peneliti terlibat secara langsung terhadap kegiatan atau objek yang sedang ditelitinya. Sedangkan observasi non partisipan adalah suatu observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung, melainkan hanya sebagai pengamat independen. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan atau hanya sebagai pengamat dengan tidak terlibat secara langsung pada objek yang diteliti. Data-data yang diperoleh kemudian akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Menonton secara keseluruhan serta mengamati drama Majisuka Gakuen 2 yang terdiri dari 12 episode untuk mencari kata-kata umpatan yang digunakan oleh para tokoh perempuan dalam dialognya
2. Mencatat penggalan dialog yang mengandung kata-kata umpatan dan mentranskripsikannya dalam bentuk tertulis.
3. Melakukan pengkodean, misalnya MG2/EP1/00:07:00. Kode ini menunjukkan bahwa drama Majisuka Gakuen 2 episode 1 menit ke 7 detik ke 0.

4. Mengecek dan memastikan kembali penggalan dialog-dialog tersebut.

3.4 Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan di mana penulis melakukan tindakan terhadap data yang diperoleh dengan mengamati dan membedah masalah yang bersangkutan setelah mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata umpatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan kemudian akan dicari bentuk referen apa yang sering digunakan beserta faktor penggunaannya berdasarkan teori Jay dan Rothwell dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan umpatan.
2. Menganalisis data yang ditemukan berdasarkan teori Wijana dan Rohmadi untuk menentukan bentuk referen yang paling sering digunakan dari sudut pandang sosiopragmatik.
3. Menganalisis data yang ditemukan berdasarkan teori Jay dan Rothwell untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata umpatan oleh tokoh perempuan dengan mengkaitkan pada teori sosiopragmatik untuk mengetahui konteksnya.
4. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan dari pengamatan terhadap sumber data drama Majisuka Gakuen 2 adalah sebanyak 55 dialog yang mengandung 23 macam kata umpatan oleh tokoh perempuan. Dari 55 dialog tersebut, ditemukan 6 dari 8 jenis referen menurut teori Wijana dan Rohmadi. Berikut ini adalah 23 kata umpatan yang telah ditemukan dalam 55 dialog tersebut.

Tabel 4.1 Data Temuan Jenis kata Umpatan yang Terdapat dalam Drama Majisuka Gakuen 2

No	Umpatan	Arti	Referensi	Jumlah
1	うるせえ、うっせ <i>Urusee, ussee</i>	Berisik	Keadaan	8
2	ふざげんな、ふざ けんじゃねえ、ざ けんな <i>Fuzakenna, Fuzakenjyaneee, zakenna</i>	Jangan main-main, bercanda	Aktivitas	9
3	バカ <i>Baka</i>	Bodoh	Keadaan	7
4	むかつく <i>Mukatsuku</i>	Muak/ kesal	keadaan	1
5	うぜえ <i>Uzee</i>	Mengganggu	Keadaan	2
6	ブス <i>Busu</i>	Wanita jelek, jelek	Keadaan	1

**Lanjutan Tabel Data Temuan Jenis kata Umpatan yang Terdapat dalam Drama
Majisuka Gakuen 2**

No	Umpatan	Arti	Referensi	Jumlah
7	雑魚 <i>Zako</i>	Ikan teri	Binatang	4
8	腹メタボ <i>Harametabo</i>	Sindrom metabolik perut	Bagian tubuh	1
9	クズ <i>Kuzu</i>	Sampah	Benda	1
10	くだらねえ <i>Kudaranai</i>	Bodoh	Keadaan	3
11	アホ <i>Aho</i>	Bodoh	Keadaan	2
12	クレイジー <i>Kureiji</i>	Gila	Keadaan	2
13	知るか <i>Shiruka</i>	Tidak peduli/ bodoh amat/ persetan	Aktivitas	3
14	木っ端 <i>Koppa</i>	Cecunguk/ orang tidak berguna	Benda	2
15	黙って <i>Damatte</i>	Diam (kasar)	Aktivitas	1
16	バケモノ <i>Bakemon</i>	Monster	Makhluk halus	1
17	ネズミ <i>Nezumi</i>	Tikus	Binatang	4
18	素人 <i>Shirouto</i>	Amatiran	Keadaan	1
19	死ね <i>Shine</i>	Mati	Keadaan	1
20	シット <i>Shitto</i>	Sial	Keadaan	1
21	くさい <i>Kusai</i>	Busuk/ basi	Benda	1
22	クソ <i>Kuso</i>	Kotoran (tahi), brengsek	Benda	1
23	犬 <i>Inu</i>	Anjing	Binatang	1

Berdasarkan tabel 4.1 di atas ditemukan hasil rekapitulasi yang menunjukkan bahwa bentuk referen kata umpatan yang digunakan adalah keadaan sebanyak 29 data, aktivitas sebanyak 14 data, binatang sebanyak 9 data, bagian tubuh 1 data, benda sebanyak 5 data, dan makhluk halus sebanyak 1 data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk referen umpatan yang paling sering digunakan oleh tokoh perempuan dalam drama Majisuka Gakuen 2 adalah keadaan.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan analisis tentang kata umpatan yang terdapat pada sumber data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bentuk referen umpatan apa yang sering digunakan dan faktor apa yang mempengaruhi umpatan tersebut digunakan oleh tokoh perempuan dalam drama Majisuka Gakuen 2. Analisis untuk menjawab rumusan masalah tersebut akan dilakukan dengan mengkaitkan teori yang digunakan dengan kajian teori sosiopragmatik agar tujuan dari penelitian ini tercapai.

Dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan kata umpatan oleh tokoh perempuan, akan diambil 2 sampel data secara acak lalu dilakukan analisis berdasarkan teori Rothwell yang didukung dengan teori Jay.

4.2.1 Bentuk Referen Kata Umpatan

Wjiana dan Rohmadi (2006, hal. 119) membagi referensi kata umpatan menjadi delapan golongan referen, dan penulis menemukan 23 jenis kata umpatan yang tergolong dalam enam dari delapan golongan tersebut. Kemudian, dari 23 jenis kata umpatan tersebut akan digolongkan berdasarkan referennya dan diambil

tiap jenis 1 sampel data yang ditemukan secara acak untuk mengetahui bentuk referen umpatan tersebut.

a. Keadaan

Penulis menemukan kata umpatan dengan referen keadaan adalah referen kata umpatan yang paling sering digunakan oleh tokoh perempuan dengan total 11 jenis kata umpatan.

(1) Urusee (Berisik)

Konteks: Akicha merasa marah dan kesal karena Shaku datang tiba-tiba dan mengoceh tentang dirinya untuk memperkenalkan diri.

Akicha: “わかったよ。うるせえなあ。”

Wakattayo. Uruseenaa.

Kami mengerti. **Berisik sekali.**

(MG2/EP1/00:07:18)

Pada tuturan (1) terdapat kata *urusee* yang berarti berisik. Menurut kamus bahasa Jepang Cambridge, *urusee* memiliki makna:

“声や音が大きくて不快である、やかましい”

Koe ya oto ga ookikute fukaide aru, yakamashii

“Suara-suara yang keras dan mengganggu, berisik”

(Cambridge, 2021)

Kata *urusee* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan, yaitu berisik atau merasa terganggu dengan sesuatu atau seseorang. Kata tersebut dituturkan oleh Akicha yang merupakan anggota tim Hormone kepada Shaku yang merupakan salah satu

dari empat anggota tertinggi di Rappappa (Big Four Rappappa). Shaku sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Akicha, melainkan langsung menyadari akan tindakannya. Kata *urusee* dituturkan Akicha dengan memberi penekanan serta dengan intonasi keras ke lemah yang menunjukkan rasa terganggu. Ekspresi wajah Akicha juga menunjukkan ekspresi muak atau kesal serta merasa terganggu akan sasaran umpatannya. Akicha sebagai penutur, seumuran dengan Shaku sebagai sasaran umpatannya. Keduanya merupakan siswi kelas tiga dan berasal dari SMA yang sama, yaitu SMA Majijyou. Sehingga tuturan tersebut dituturkan kepada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena selain berasal dari SMA yang sama, keduanya sering bertemu sebagai teman satu angkatan dan satu klub. Meskipun demikian hubungan antara keduanya hanya sebatas teman yang saling kenal. Meskipun Shaku memiliki tingkatan jabatan yang lebih tinggi dari Akicha, tidak membuat Akicha ragu untuk menuturkan umpatan terhadap Shaku. Hal ini dikarenakan Shaku dianggap tergabung dengan 4 teratas Rappappa atau Big Four Rappappa hanya karena keberuntungan bukan karena hebat dalam perkelahian dan dapat mengalahkan yang lain. Shaku datang dengan menceritakan tentang dirinya kepada semua orang yang berada dalam ruangan padahal situasi pada saat itu tengah terjadi ketegangan antara Center dengan seluruh orang dalam ruangan. Oleh karena itu, Akicha menuturkan umpatan tersebut untuk menunjukkan rasa terganggu dari dirinya maupun rekan satu timnya.

(2) Baka (Bodoh)

Konteks: Dituturkan oleh Nezumi pada seluruh gerombolan sekolah Yabakune.

Nezumi merasa kesal dan marah karena ternyata dirinya juga sedang dimanfaatkan oleh gerombolan Yabakune.

Nezumi: 世の中 バカは利用されるようにできてるんすよ。

Se no naka baka wa riyousareru youni dekiterun desuyo.

Orang **tolol** macam kalian memang layak dimanfaatkan.

(MG2/EP9/00:03:02)

Pada tuturan (2) terdapat kata umpatan *baka*. Menurut kamus bahas Jepang

Weblio, kata *baka* memiliki makna:

“知能が劣り愚かなこと。...人をののしっていうときにも用いる。”

Chinou ga otori orokana koto. ...hito wo nonoshitte iu tko ni mo mochiiru.

“Kecerdasan yang rendah atau kebodohan. ...digunakan juga ketika ingin mengumpat atau memaki orang.”

(Weblio, 2021)

Kata *baka* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang berhubungan dengan mental seseorang yaitu bodoh atau tolol. Kata tersebut dituturkan Nezumi yang merupakan siswi kelas dua Majijyou kepada para gerombolan siswi lintas angkatan dari Yabakune yang berada di sekelilingnya sebagai sasaran umpatan. Gerombolan Yabakune tersebut yang merupakan sasaran umpatan merasa tersinggung dan meresponsnya dengan melakukan pengeroyokan terhadap Nezumi karena Nezumi menuturkan umpatan pada saat tengah terjadi perselisihan antara Nezumi dengan sasaran umpatannya. Kata *baka* dituturkan Nezumi dengan memberikan penekanan serta intonasinya yang keras. Ekspresi

wajah Nezumi saat melakukan tuturan juga menunjukkan ekspresi muak dan ingin menghina sasaran umpatannya. Nezumi sebagai penutur, seumuran dengan beberapa orang sasaran umpatannya, serta Nezumi tidak seumuran atau lebih muda daripada beberapa orang sasaran umpatannya. Nezumi tidak berasal dari SMA yang sama dengan sasaran umpatannya. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena selain perbedaan asal SMA antara Nezumi dengan sasaran umpatannya, dapat dikatakan Nezumi adalah orang yang baru dikenal oleh sasaran umpatannya. Selain itu hubungan antara Nezumi dengan sasaran umpatannya tidak akrab, hanya sebatas rekan untuk mencapai tujuan tertentu. Tuturan tersebut dilakukan karena Nezumi dikhianati oleh gerombolan Yabakune. Nezumi semula diam-diam berkerja sama dengan Yabakune dengan maksud ingin memanfaatkan Yabakune untuk membantunya mencapai tujuannya dalam menggulingkan kekuasaan Rappappa yang sekarang. Namun, ketika melakukan salah satu rencananya, yaitu menghabisi sahabatnya Center, Nezumi justru diserang oleh gerombolan Yabakune. Sehingga dia merasa sangat marah dan menggunakan kata *baka* sebagai umpatan untuk merendahkan dan menghina gerombolan Yabakune.

(3) Mukatsuku (Muak/ kesal)

Konteks: Dituturkan Unagi ketika membicarakan Nezumi dan Center dengan anggota timnya yang lain. Unagi masih merasa kesal dengan perbuatan yang dilakukan Center kepadanya sebelumnya.

Unagi: “だいたいセンターって名前が むかつくんだよ。”
 “*Daitai sentaatte namae ga mukatsukundayo*”
 Si “Center” itu membuatku kesal.

(MG2/EP1/00:18:02)

Pada tuturan (3) terdapat kata umpatan *mukatsuku*. Menurut kamus bahasa

Jepang Weblio, kata *mukatsuku* memiliki makna:

“胸の辺りに不快感を覚える様子”

Mune no atari ni fukaikan wo oboeru yousu

Kondisi di mana merasa tidak nyaman di sekitar dada”

(Weblio, 2021)

Kata *mukatsuku* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang yaitu peristiwa yang diakibatkan oleh ketidaksukaan atau rasa ingin marah atas perilaku orang lain.

Tuturan tersebut dituturkan oleh Unagi yang merupakan salah satu anggota tim

Hormone kepada teman satu timnya sebagai mitra tutur dengan Center sebagai sasaran umpatan yang tidak dalam lokasi tuturan terjadi. Kata *mukatsuku* dituturkan

Unagi dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Unagi saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi muak dan kesal terhadap sasaran umpatannya. Unagi sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada

Center sebagai sasaran umpatannya. Unagi merupakan siswi kelas tiga sedangkan

Center adalah siswi kelas dua SMA. Keduanya berasal dari SMA yang sama yaitu,

SMA Majijyou. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan

kelompok *uchi* karena selain berasal dari lingkup SMA yang sama, keduanya

sering bertemu sebagai kakak kelas dan adik kelas. Meskipun demikian, hubungan Unagi dengan Center sebagai sasaran umpatannya tidak akrab, hanya saling tahu atau sebatas kenal. Unagi menuturkan tuturan tersebut kepada rekan satu timnya saat sedang berkumpul tanpa adanya Center di lokasi. Sehingga Center sebagai sasaran umpatan tidak merasa terganggu atau tersinggung karena tidak mengetahuinya. Sebelumnya, Unagi dan timnya mendapat pengalaman kurang menyenangkan baginya, yaitu pernah dihajar oleh Center. Oleh karena itu, Unagi menuturkan kata *mukatsuku* sebagai umpatan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal terhadap Center.

(4) **Uzee (Mengganggu)**

Konteks: Dituturkan oleh Jambo kepada Nezumi yang mengganggu dirinya dengan anggota timnya saat sedang menghisap bunga terompel.

Nezumi: "いやねえ... なんかチュウチュウ聞こえたもんっすから。"

Jambo: "うぜえ。"

Nezumi: "Iyane... nanka chuu chuu kikoetamonssu kara."

Jambo: "Uzee"

Nezumi: Entahlah, aku dengar suara hisapan, jadi...

Jambo: **Pengganggu.**

(MG2/EP1/00:20:28)

Pada tuturan (4) terdapat kata umpatan *uzee*. Menurut kamus bahasa Jepang

Weblio, kata *uzee* memiliki makna:

“うざったい...を表す言葉。不快さを表明する際などに用いられる若者言葉”

Uzattai ... wo arawasu kotoba. Fukasa wo hyoume suru sai nado ni mochiireru wakamono kotoba.

“Kata yang digunakan untuk menunjukkan situasi mengganggu. Merupakan kata-kata anak muda yang digunakan untuk menunjukkan ketidaknyamanan.”

(Weblio, 2021)

Kata *uzee* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada peristiwa tidak menyenangkan yang dialami seseorang yaitu merasa terusik atau suasananya menjadi rusak akibat orang lain. Kata *uzee* dituturkan dengan memberi penekanan serta dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ekspresi muak dan kesal terhadap sasaran umpatannya. Kata tersebut dituturkan oleh Jambo yang seumuran dengan Nezumi sebagai sasaran umpatan. Keduanya merupakan siswi kelas dua yang berasal dari SMA yang sama yaitu, SMA Majijyou. Nezumi sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung pada tuturan Jambo karena pada saat itu, Nezumi dengan sengaja mengganggu Jambo dan timnya, sehingga membuat Jambo mengumpat untuk melegakan emosinya. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena selain berasal dari SMA yang sama, antara keduanya sering bertemu sebagai teman satu angkatan. Meskipun demikian, hubungan antara Jambo dengan Nezumi tidak akrab, hanya sebatas teman yang saling kenal atau tahu. Kata *uzee* dituturkan oleh Jambo sebagai umpatan karena merasa marah dan kesal kepada Nezumi yang telah mengusik atau menggangukannya bersama teman satu timnya (tim Under) saat sedang asik menghisap bunga terompet.

(5) Busu (Wanita jelek/ jelek)

Konteks: Dituturkan Myao pada rekannya Lovetan ketika mendapat pujian kembali dari Gakuran. Sansou Sisters ini kembali memprovokasi Gakuran dengan berebut pujian di tengah pertarungannya.

Myao: “は？ ふざけんな。お前 ブスのくせに。”

“Ha? Fuzakenna. Omae *busu* no kuse ni.”

Ah. Diam. **Dasar jelek**

(MG2/EP4/00:17:22)

Pada tuturan (5) terdapat kata umpatan *busu*. Menurut kamus bahasa Jepang

Weblio, kata *busu* memiliki makna:

“容姿のみにくい女性。”

Youshi no minikui jyosei.

“Perempuan berwajah yang susah dilihat”

(Weblio, 2021)

Kata *busu* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang tidak direstui Tuhan yaitu jelek atau buruk rupa. Kata tersebut dituturkan oleh Myao kepada rekannya sebagai sasaran umpatan, yaitu Lovetan ketika mendapat pujian dari Gakuran. Lovetan sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Myao karena Lovetan dan Myao merupakan rekan akrab atau sahabat.

Selain itu, Myao menuturkannya pada saat tengah dalam pertarungannya dengan Gakuran, sehingga Lovetan tidak sempat merespons tuturan tersebut. Kata *busu* dituturkan Myao dengan memberikan penekanan serta intonasi yang lebih keras dari kata yang lain. Ekspresi wajah Myao menunjukkan ekspresi ingin mengejek

atau menghina sasaran umpatannya. Myao sebagai penutur, seumuran dengan Lovetan sebagai sasaran umpatannya. Keduanya berasal dari SMA yang sama, yaitu SMA Yabakune. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena keduanya berasal dari SMA yang sama. Selain itu, sering terjadi komunikasi antara keduanya karena hubungan mereka sangat akrab dan merupakan teman dekat sejak menjadi siswi SMA Majijyou hingga berpindah ke SMA Yabakune. Pada saat Myao menuturkan umpatan, terdapat orang ketiga yaitu Gakuran. Situasi yang terjadi adalah Myao dan Lovetan dari Yabakune tengah bertarung melawan Gakuran dari Majijyou, sehingga ketika terjadinya tuturan umpatan oleh Myao terhadap Lovetan, Gakuran merasa emosi karena seolah-olah dirinya dianggap remeh dan mengacuhkan keberadaannya.

(6) Kudaranai (Payah/ bodoh)

Konteks: Dituturkan Sanae sesaat setelah selesainya pertarungan antara Janken dan Shaku yang terlalu banyak bicara.

Sanae: "テメエらはドラマか!"

Chiharu: "口数の多いタイマンだぜ。"

Sanae: "くだらねえ。"

Sanae: "*Temera ha dorama ka!*"

Chiharu: "*Kuchikazu no ooi taiman daze.*"

Sanae: "**Kudarane**"

Sanae: Ini seperti di film Drama

Chiharu: Pertarungan yang kebanyakan omong.

Sanae: **Dasar payah.**

(MG2/EP6/00:23:24)

Pada tuturan (6) terdapat kata umpatan *kudaranee*. Menurut kamus bahasa Jepang Meaning, kata *kudaranee* memiliki makna:

“どうでもいい、つまらない、取るに足りない、馬鹿馬鹿しい”
Doudemo ii, tsumaranai, toru ni tarinai, baka baka shii
 “Bodoh amat, membosankan, sepele, bodoh”

(Meaning, 2021, para. 2).

Kata *kudaranee* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang berhubungan dengan mental yaitu payah atau bodoh. Kata umpatan tersebut dituturkan Sanae yang merupakan siswi Yabakune kepada Janken temannya yang juga seorang siswi Yabakune dan Shaku seorang siswi Majijyou. Janken dan Shaku sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Sanae karena menurut keduanya pertarungan yang dilakukannya sangat berarti sebagai seorang yang bernasib sama yaitu, selalu dianggap remeh karena tidak mahir berkelahi.

Selain itu, Sanae menuturkannya pada saat Janken dan Shaku telah terkapar dan tidak memiliki tenaga lagi. Kata *kudaranee* dituturkan Sanae dengan memberi penekanan serta dengan intonasi keras ke lemah yang menunjukkan suatu ejekan atau hinaan. Ekspresi wajah saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi ingin mengejek dan menghina sasaran umpatannya. Sanae sebagai penutur, seumuran dengan Janken dan Shaku sebagai sasaran umpatannya. Ketiganya merupakan siswi kelas tiga SMA. Sanae dengan Janken berasal dari SMA yang sama yaitu SMA Yabakune. Sedangkan Shaku yang juga sebagai sasaran umpatan tidak berasal dari SMA yang sama. Shaku merupakan siswi SMA Majijyou.

Hubungan Sanae dengan Janken adalah teman dekat, sedangkan dengan Shaku

adalah orang yang baru ditemuinya. Sehingga tuturan tersebut dituturkan pada Janken sebagai kelompok *uchi* karena selain berasal dari lingkup SMA yang sama, pertemuan dan komunikasi sering terjadi antara Sanae dengan Janken sebagai teman dekat. Sedangkan pada Shaku sebagai sasaran umpatan dua merupakan sasaran umpatan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan baru ditemuinya. Shaku yang berjalan sendirian dan tidak sengaja bertemu dengan gerombolan Yabakune akhirnya bertarung melawan Janken sebagai perwakilan dari Yabakune. Sanae serta yang lainnya hanya menonton pertarungan antara Shaku dengan Janken yang berlangsung diselingi banyak turutan layaknya pertarungan dalam sebuah drama sehingga membuat Sanae menuturkan umpatan tersebut untuk mengejek atau merendahkan sasaran umpatannya.

(7) Aho (Bodoh)

Konteks: Dituturkan Otabe pada saat dia ingin mengatakan sesuatu pada Center tapi tidak jadi setelah melihat respons dari Center.

Otabe: “忘れてしまった。アホやなあ。”

“*Wasureteshimauta. Ahoyanaa.*”

Aku sudah lupa. **bodoh** kan?

(MG2/EP9/00:21:50)

Pada tuturan (7) terdapat kata umpatan *aho*. Menurut kamus bahasa Jepang

Weblio, kata *aho* memiliki makna:

“愚かなこと。愚かな人。…人をののしるときにも用いる。”

Orokanan koto. Orokana hito. hito wo nonoshiru toki ni mo mochiiru.

“Hal bodoh. Orang bodoh. Juga digunakan ketika mengumpat atau memaki orang.

(Weblio, 2021)

Kata *aho* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan mental seseorang yaitu bodoh. Tuturan tersebut dituturkan oleh Otabe pada saat bersama

Center sebagai mitra tuturnya. Otabe menuturkan umpatan tidak ditujukan pada mitra tuturnya, melainkan pada dirinya sendiri sebagai sasaran umpatan. Sehingga

Center sebagai mitra tutur tidak merasa tersinggung pada tuturan tersebut. Kata *aho* dituturkan Otabe dengan memberikan penekanan serta dengan intonasi yang lebih

keras daripada kata yang lain. Ekspresi wajah Otabe saat melakukan tuturan tersebut juga menunjukkan ekspresi menyepelekan sesuatu atau ingin mengejek dan

menghina dengan merendahkan dirinya sendiri. Otabe sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada Center. Center sendiri adalah siswi kelas dua biasa

di SMA Majijyou. Sedangkan Otabe adalah siswi kelas tiga SMA Majijyou sekaligus pemimpin dari klub Rappappa. Tuturan tersebut dituturkan pada mitra

tutur dengan kelompok *uchi* karena keduanya berasal dari SMA yang sama dan keduanya sering bertemu sebagai kakak kelas dan adik kelas. Meskipun demikian,

hubungan antara keduanya tidak dekat hanya sebatas tahu atau mengenal. Otabe mendatangi Center yang sedang sendiri sambil melamun lalu membahas tentang

pengkhianatan Nezumi kepada Center juga Majijyou. Namun ketika mendengar respons dari Center yang tetap bersi teguh membela Nezumi membuat Otabe

mengurungkan niatnya untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya

kepada Center dengan menggunakan umpatan yang ditujukan pada dirinya sendiri untuk menutupi ketidakinginannya melanjutkan percakapan tersebut.

(8) Kureiji (Gila)

Konteks: Dituturkan Gakuran pada saat Gekikara datang menjemputnya di markas Yabakune untuk menolongnya.

Gakuran: “何しに来た…。お前みたいなクレイジーなやつが出てくるほどの連中じゃねえぞ。”

“*Nani shini kita... omae mitai na kureiji na yatsu ga dete kuru hodo no renchuu jyanee.*”

Kenapa kau datang...? **Bocah-bocah** seperti mereka tidak pantas bertarung denganmu.

(MG2/EP4/00:24:15)

Pada tuturan (8) terdapat kata umpatan *kureiji*. Menurut kamus bahasa

Jepang Weblio, kata *kureiji* memiliki makna:

“「気が狂っている」「狂気じみている」という意味合いで用いられる表現。”

“*Ki ga kutteiru*” “*kyouki jimiteiru*” *to iu imiai de mochiirareru hyougen*

“Ungkapan yang menunjukkan bahwa seseorang menjadi gila atau terlihat gila”

(Weblio, 2021)

Kata tersebut diikuti kata *yatsu* yang berarti dia laki-laki. Kata *yatsu* memiliki konotasi yang negatif pada budaya Jepang yaitu sering digunakan untuk merendahkan derajat seseorang. Kata *kureiji* termasuk dalam umpatan yang mengacu pada keadaan mental seseorang yaitu gila atau sinting. Tuturan tersebut

dituturkan oleh Gakuran kepada Gekikara, tetapi yang menjadi sasaran dari umpatan tersebut adalah gerombolan Yabakune yang berada di sekitar dirinya dan Gekikara. Gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Gakuran karena Gakuran menuturkannya hanya dengan Gekikara. Selain itu, gerombolan Yabakune tengah dalam situasi senang dengan keberhasilannya mengalahkan Gakuran, sehingga tidak memperdulikan tuturan tersebut. Kata *kureiji* dituturkan dengan memberi penekanan serta dengan intonasi keras ke lemah yang menunjukkan rasa ingin merendahkan. Ekspresi wajah Gakuran saat menuturkan tuturan menunjukkan ekspresi ingin menyepelekan sesuatu serta ingin menghina sasaran umpatannya. Gakuran sebagai penutur, seumuran dengan Gekikara sebagai mitra tutur, sedangkan dengan gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan adalah tidak seumuran atau lebih tua daripada beberapa orang. Gakuran dengan Gekikara merupakan kelompok *uchi* karena selain berasal dari SMA yang sama yaitu SMA Majijyou, keduanya sering bertemu dan melakukan komunikasi yang baik. Keduanya juga merupakan teman dekat. Sedangkan gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatannya merupakan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan pertama kali bertemu sehingga komunikasi hanya terjadi pada pertemuan tersebut. Gakuran yang menggantikan Gekikara untuk berduel dengan Shibuya mengalami kekalahan karena jumlah yang tidak seimbang. Gekikara datang dengan maksud ingin menolong Gakuran. Namun Gakuran justru tidak menyukai kedatangannya dan menuturkan umpatan tersebut untuk merendahkan gerombolan Yabakune sebagai bentuk kekecewaan dirinya yang gagal dalam melindungi Gekikara.

(9) Shirouto (Amatiran)

Konteks: Dituturkan Chokoku saat Center yang tengah mempunyai peluang untuk mengalahkannya tapi ragu-ragu dan terdiam tidak kunjung memukul dan mengalahkannya.

Chokoku: “何してんだ？優勢のうちに攻め込まねえと逆転するぞ！素人だな。”

“Nani shitenda? Nousei no uchi ni semekomanee to gyakuten suruzo!

Shirouto da na.”

Apa yang kau lakukan? Jika kau tidak cepat mengambil kesempatan, kau tidak akan bisa menang! **Dasar amatiran!!**

(MG2/EP7/00:23:39)

Pada tuturan (9) terdapat kata umpatan *shirouto*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *shirouto* memiliki makna:

“その道で必要な技能や知識をもっていない人。”

Sono michi de hitsuyou na ginou ya chishiki wo motte inai hito

“Orang yang tidak memiliki keterampilan maupun pengetahuan”

(Weblio, 2021)

Kata *shirouto* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan tidak menyenangkan atau keadaan yang menunjukkan kurang ahlinya seseorang.

Kata tersebut dituturkan Chokoku kepada Center sebagai sasaran umpatan pada saat bertarung. Center sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dengan tuturan Chokoku dan meresponnya dengan pukulan karena Center terpancing emosinya.

Kata *shirouto* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi keras ke lemah

yang menunjukkan rasa ingin merendahkan. Ekspresi wajah Chokoku saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi ingin menghina dan merendahkan sasaran umpatannya. Chokoku sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua dibandingkan Center. Chokoku merupakan seorang lulusan SMA Majijyou dan berprofesi sebagai petarung profesional sedangkan Center merupakan siswi kelas dua. Keduanya berasal dari almamater SMA yang sama, yaitu SMA Majijyou.

Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena berasal dari lingkup almamater SMA yang sama. Meskipun demikian, hubungan Chokoku dengan Center tidak akrab. Chokoku telah disewa Nezumi untuk bergabung dengan Yabakune. Lalu oleh Shibuya, Chokoku diperintah untuk menghabisi Otabe yang menjadi pemimpin sementara Rappappa. Namun tanpa disangka-sangka ternyata yang mendatangi arena adalah Center. Center yang sebelumnya sempat bertemu dan mendapat saran dari Chokoku tentang pertemanan akhirnya bertarung dan ketika mendapat kesempatan untuk menghabisi Chokoku malah terdiam. Oleh karena itu Chokoku menuturkan kata *shirouto* untuk merendahkan Center dan agar Center merasa lebih emosi lagi.

(10) Shine (Mati)

Konteks: Dituturkan Shizuka pada saat bertarung dengan Nezumi.

Sizuka: “死ね！おらあ！”

“Shine! Oraa!”

Mati kau!

(MG2/EP9/00:04:58)

Pada tuturan (10) terdapat kata umpatan *shine*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *shine* memiliki makna:

“命がなくなる。息が絶える。”

Inochi ga nakunaru. Iki ga taeru.

“Kehidupannya menghilang. Berhenti bernapas.”

(Weblio, 2021).

Kata *shine* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang dialami seseorang yaitu kematian atau mati. Kata tersebut dituturkan oleh Shizuka yang seorang Yabakune kepada Nezumi sebagai sasaran umpatan. Nezumi sebagai sasaran umpatan tidak peduli dan tidak merasa terganggu dengan tuturan Shizuka karena tuturan terjadi saat tengah dalam pertarungan yang mengakibatkan Nezumi lebih fokus untuk menyerang dan bertahan dari gerombolan Yabakune yang mengeroyoknya. Kata *shine* dituturkan Shizuka dengan memberi penekanan serta dengan intonasi keras yang menunjukkan rasa marah dan kesal terhadap sasaran umpatannya. Shizuka sebagai penutur, seumuran dengan Nezumi sebagai sasaran umpatan. Keduanya tidak berasal dari SMA yang sama. Shizuka adalah siswi kelas dua SMA Yabakune dan Nezumi adalah siswi kelas dua SMA Majijyou. Nezumi sebagai sasaran umpatan, tergolong dalam kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan tidak sering terjadi komunikasi antara keduanya. Sehingga hubungan keduanya tidak akrab, hanya sekedar kenal atau tahu karena Nezumi sempat bersekutu dengan Yabakune. Situasi pada saat tuturan dituturkan adalah sedang berlangsung pertarungan antara gerombolan Yabakune (termasuk Shizuka) dengan Nezumi.

Sehingga membuat Shizuka menuturkan umpatan tersebut untuk melegakan emosinya.

(11) Shitto (Sial)

Konteks: Diturunkan Shibuya saat dirinya memikirkan apa yang telah dilakukan bawahannya dan malah memilih pergi meninggalkan dirinya.

Shibuya: “シット!”
 “*Shitto!*”
 Sial!

(MG2/EP9/00:25:57)

Pada tuturan (11) terdapat kata umpatan *shitto*. Menurut kamus bahasa Jepang Goo, kata *shitto* memiliki makna:

“大便。くそ。失敗したり、うまくいかなかったりしたときに用いる語。”

Daiben. Kuso. Shippaishitari, umaku ikanakattari shita toki ni mochiuru go

Kotoran. Sial. Kata yang digunakan ketika sesuatu tidak berjalan baik atau gagal”

(Goo, 2021).

Kata *shitto* termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang menimpa seseorang yaitu sial atau kesialan.

Kata *shitto* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *shit* dan merupakan kata-kata kasar. Kata tersebut dituturkan oleh Shibuya pada saat merasa marah dan kesal.

Kata *shitto* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras.

Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi kesal

dan marah akan sesuatu yang mengganggu pikirannya. Pada tuturan ini Shibuya tidak menuturkan umpatan kepada mitra tutur atau tidak terdapat sasaran umpatan.

Shibuya menuturkan tuturan tersebut hanya untuk menarik perhatian orang di sekitarnya agar mengerti perasaannya. Shibuya merupakan sorang mantan Big Four Rappappa yang telah lulus kemudian karena merasa tidak cocok kerja kantor, membuatnya kembali masuk ke sekolah SMA Yabakune sebagai pemimpin para *yankee* dengan tujuan ingin menantang Maeda yang pernah mengalahkan dirinya pada saat masih bersekolah.

Kata *urusee*, *baka*, *mukatsuku*, *uzee*, *busu*, *kudaranai*, *aho*, *kureiji*, *shirouto*, *shine*, *shitto* yang terdapat dalam tuturan (1) sampai dengan (11), merupakan kata-kata yang menggambarkan keadaan yang kurang menyenangkan seseorang, artinya orang yang mengalaminya akan merasa terganggu atas keadaan tersebut. Seperti kata *baka*, *kudaranai*, *aho*, *kureiji* yang menunjukkan keadaan mental seseorang, *urusee* menunjukkan keadaan berisik, *mukatsuku* menunjukkan keadaan yang memuakkan atau membuat kesal seseorang, *uzee* menunjukkan keadaan yang mengganggu seseorang, *busu* menunjukkan keadaan buruk rupa yang mengganggu seseorang, *shirouto* menunjukkan keadaan kurang ahlinya seseorang, *shine* dan *shitto* menunjukkan keadaan peristiwa tidak menyenangkan yang dialami seseorang. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dijadikan sebagai kata umpatan.

b. Aktivitas

Penulis menemukan kata umpatan dengan referen aktivitas yang digunakan tokoh perempuan dalam sumber data berjumlah tiga jenis. Berikut analisis dan pembahasannya.

(12) Fuzakenna (Jangan main-main/ jangan bercanda)

Konteks: Diturunkan seorang siswi Yabakune yang sedang berhadapan langsung dengan Maeda.

Yabakune: “ふざけんなよ!”

“*Fuzakenna yo!*”

Jangan main-main denganku!!

(MG2/EP11/00:17:04)

Pada tuturan (12) terdapat kata umpatan *fuzakenna* yang termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada aktivitas. Hal ini karena bila dilihat dari segi artinya yang berasal dari kata *fuzakeru*, menurut kamus bahasa Jepang Weblio:

“戯れて騒いだり不謹慎な事を言ったりすること。”

Tawamurete sawaidari fukinshinna koto wo ittari suru koto.

“Bermain-main, membuat keributan, atau mengatakan sesuatu yang tidak bertanggung jawab.”

(Weblio, 2021)

Berdasarkan hal itu jelas terlihat bahwa kata *fuzakeru* menunjukkan suatu aktivitas. Dengan adanya imbuhan *-nai* atau bisa juga *-nna* menjadi bentuk negatif, yaitu jangan bercanda atau jangan main-main. Tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang siswi Yabakune (tidak diketahui nama tokohnya) kepada Maeda

sebagai sasaran umpatan. Maeda sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan umpatan siswi Yabakune tersebut karena tuturan terjadi di tengah-tengah perkelahian. Selain itu, Maeda memiliki tujuan untuk menghajar seluruh siswi Yabakune untuk balas dendam, sehingga tidak memperdulikan umpatan tersebut. Kata *fuzakenjyane* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi keras yang menunjukkan rasa marah dan tidak ingin dianggap remeh sasaran umpatannya. Maeda tidak berasal dari SMA yang sama dengan penutur. Maeda merupakan seorang siswi SMA Majijyou. Tuturan tersebut dituturkan kepada sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan bahkan baru pertama kali bertemu dengan penutur. Maeda datang ke SMA Yabakune untuk membalas perbuatan Shibuya terhadap siswi Majijyou. Maeda menghajar setiap siswi Yabakune yang ditemuinya. Salah seorang yang ikut menghadang Maeda pun menuturkan umpatan tersebut ketika bertarung dengan Maeda dengan maksud agar Maeda tidak memandang rendah dirinya dan teman-temannya.

(13) Shiruka (Tidak peduli, bodoh amat, persetan)

Konteks: Dituturkan Shibuya karena merasa kesal dengan tindakan sembrono bawahannya kepada Gekikara yang akan berduel dengannya. Ditambah lagi Nezumi datang tiba-tiba dan mengungkit-ungkit masalah tersebut untuk memprovokasi Shibuya.

Nezumi: “マジ女の連中はね。偏差値 低いっすから。”

Shibuya: “知るか。”

Nezumi: “*Majijyou no renchuu ha ne. Hensachi hikuissukara.*”

Shibuya: “*Shiruka.*”

Nezumi: Tapi murid-murid Majijo... mereka tidak akan berdiam lagi.

Shibuya: **Persetan** dengan itu

(MG2/EP6/00:12:59)

Pada tuturan (13) terdapat kata umpatan *shiruka*. Menurut kamus bahasa

Jepang Weblio, kata *shiruka* miliki makna:

“ものに関心がないことを意味する表現“

Mono ni kanshin ga nai koto wo imi suru hyougen

“Ungkapan yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap sesuatu.”

(Weblio, 2021).

Kata *shiruka* termasuk kata umpatan yang mengacu pada aktivitas karena

jelas terlihat pada artinya bahwa menunjukkan suatu aktivitas tidak menghiraukan

sesuatu atau seseorang. Kata tersebut dituturkan Shibuya kepada mitra tuturnya

Nezumi. Nezumi sebagai mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan

Shibuya karena Shibuya menuturkan umpatan ditujukan pada sesuatu hal, tidak

pada Nezumi sebagai mitra tuturnya. Kata *shiruka* dituturkan dengan memberikan

penekanan serta intonasi keras ke lemah yang menunjukkan rasa acuh. Ekspresi

wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi acuh atau

ketidakpedulian terhadap sesuatu. Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau

lebih tua daripada Nezumi sebagai mitra tuturnya. Keduanya tidak berasal dari

SMA yang sama. Shibuya merupakan lulusan Majijyou yang kini kembali masuk

ke SMA dan menjadi penguasa atau pemimpin *yankee* di SMA Yabakune.

Sedangkan Nezumi adalah seorang siswi biasa SMA Majijyou. Nezumi sebagai sasaran umpatan merupakan kelompok *soto* karena selain tidak berasal dari SMA yang sama, hubungan Nezumi dengan Shibuya tidak akrab dan hanya berkomunikasi ketika ada maksud atau tujuan tertentu saja sebagai bentuk kerja sama yang telah disepakati keduanya. Shibuya yang sedang kesal akibat ulah dari anak buahnya yang tidak percaya dengan perkataannya, dan merasa semakin kesal dengan kedatangan Nezumi yang mengungkit masalah yang ditimbulkan oleh bawahannya tersebut. Sehingga Shibuya menuturkan umpatan *shiruka* yang berarti persetan.

(14) Damatte (Diam)

Konteks: Diturunkan Nezumi pada saat Mariyagi mengoceh tentang apa yang dilakukan Nezumi dan Center saat pertarungan berlangsung.

Nezumi: “偏差値 30 は黙ってな。”
 “*Hensachi san jyu ha damattena.*”
 IQ 60, **tidak usah banyak bicara.**

(MG2/EP9/00:10:54)

Pada tuturan (14) terdapat kata umpatan *damatte*. Kata *damatte* berasal dari kata *damaru* dan diikuti bentuk kalimat *tte* yang menunjukkan suatu aktivitas.

Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *damaru* memiliki makna:

“ものを言うことをやめる。無言になる。”

Mono wo iu koto wo yameru. Mugon ni naru.

“Berhenti membicarakan sesuatu. Menjadi diam”

(Weblio, 2021).

Kata tersebut termasuk dalam kata umpatan yang mengacu pada aktivitas karena bila dilihat dari bentuk kalimatnya yang berasal dari kata *damaru* berarti diam ditambahkan imbuhan *tte* yang menunjukkan pola kalimat menyuruh menjadikan kata tersebut memiliki nuansa makna diamlah atau menyuruh orang lain diam. Hal ini jelas menunjukkan sebuah aktivitas. Kata tersebut dituturkan oleh Nezumi kepada gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan. Gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dengan tuturan Nezumi dan melanjutkan pengeroyokan terhadap Nezumi beserta Center dengan lebih menggebu-gebu karena merasa terpancing emosinya oleh tuturan tersebut. Kata *damatte* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Nezumi saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi marah dan kesal serta ingin menghina sasaran umpatannya. Nezumi sebagai penutur, seumuran dengan beberapa anggota sasaran umpatan sekaligus lebih tua dan lebih muda, karena gerombolan Yabakune yang menjadi sasaran umpatan merupakan kumpulan siswi Yabakune dari kelas satu hingga kelas tiga. Nezumi tidak berasal dari SMA yang sama dengan sasaran umpatan. Nezumi merupakan siswi kelas dua SMA Majijyou. Sehingga dapat dikatakan tuturan tersebut dituturkan pada sasaran dengan kelompok *soto* karena selain tidak berasal dari SMA yang sama, komunikasi antara Nezumi sebagai penutur dengan gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan jarang terjadi. Selain itu, hubungan Nezumi dengan gerombolan Yabakune tidak akrab hanya sekedar mengenal atau tahu karena Nezumi sempat

menjadi sekutu dari Shibuya sebagai pemimpin Yabakune. Nezumi yang babak belur dihajar oleh gerombolan Yabakune mendapat pertolongan Center. Namun Center merasa kewalahan dan menuturkan tuturan-tuturan untuk membuat Nezumi bangkit kembali dan membantunya bertarung melawan gerombolan Yabakune. Melihat hal itu, salah satu Yabakune mengejek dengan mengibaratkan layaknya sedang bersandiwara dalam sebuah drama murahan. Nezumi yang tersulut emosi akhirnya menuturkan umpatan tersebut dengan maksud mengejek atau merendahkan untuk menunjukkan perasaannya.

Kata *fuzakenna*, *shiruka*, dan *damatte* yang terdapat dalam tuturan (12) hingga (14), merupakan kata-kata yang menggambarkan aktivitas seperti apa yang telah dikatakan oleh Wijana dan Rohmadi bahwa karakteristik dari umpatan dengan referen aktivitas lebih berkadar pada keadaan dibandingkan dengan tindakan. Namun hal tersebut tidak merubah karakteristiknya yang merupakan aktivitas. Kata-kata tersebut juga termasuk dalam umpatan jika dituturkan pada saat marah, menghina, melihat sesuatu yang dirasa mustahil atau tidak mungkin dan melihat sesuatu yang dianggap bodoh.

c. Binatang

Penulis menemukan kata umpatan dengan referen binatang yang digunakan tokoh perempuan dalam sumber data berjumlah tiga jenis. Berikut analisis dan pembahasannya.

(15) Zako (Ikan teri, anak buah)

Konteks: Dituturkan Wota pada saat menghalangi para pembelot yang mengejar Center dan Gekikara yang sedang bertarung.

Wota: “雑魚は引っ込んでろ!”

“*Zako ha hikkondero!*”

Ikan teri tidak usah ikut campur!

(MG2/EP2/00:12:05)

Pada tuturan (15) terdapat kata umpatan *zako*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *zako* memiliki makna:

“いろいろな種類の入り交じった小魚。また、小さい魚。”

Iroirona shurui no irimajitta kozakana. Mata, chiisai sakana.

“Berbagai macam ikan-ikan kecil. Ikan kecil.”

(Weblio, 2021).

Kata *zako* termasuk dalam kata umpatan dengan referen binatang yaitu ikan kecil atau ikan teri. Kata tersebut dituturkan oleh Wota kepada para siswi Majijyou yang berpihak pada Nezumi. Para siswi yang berpihak pada Nezumi sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Wota karena menyadari akan kemampuan bertarungnya yang kurang. Kata *zako* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Wota saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi marah terhadap sasaran umpatannya. Wota sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada sasaran umpatannya. Wota merupakan siswi kelas tiga SMA, sedangkan sasaran umpatannya merupakan siswi kelas dua SMA. Baik Wota dan sasaran umpatannya berasal dari SMA yang sama

yaitu, SMA Majijyou. Sehingga tuturan terjadi pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena selain berasal dari SMA yang sama, antara Wota dengan sasaran umpatannya sering bertemu sebagai adik kelas dari Wota. Meskipun demikian, hubungan Wota dengan sasaran umpatan tidak akrab, hanya sekedar mengenal atau tahu. Situasi pada saat tuturan dilakukan oleh Wota adalah sedang terjadinya pertarungan antara Center dengan Gekikara yang berlokasi di kelas.

Wota menganggap para siswi yang berpihak pada Nezumi tidak memiliki kekuatan atau orang yang lemah. Kemudian Wota menuturkan tuturan tersebut sambil menghadangnya dari arah lorong untuk merendahnya dan agar tidak ikut campur dalam pertarungan.

(16) Nezumi (Tikus)

Konteks: Dituturkan Anime pada saat Nezumi yang sedang ingin ke atap sekolah berpapasan dengan dirinya.

Anime: “なんか臭えと思ったらドブから ネズミが上がってきたぞ。

“*Nanka kuse to omottara dobu kara nezumi ga agatte kitazo.*”

Hanya saat kita mencium baunya, seekor **tikus** keluar dari selokan.

(MG2/EP10/00:17:22)

Pada tuturan (16) terdapat kata umpatan *nezumi*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *nezumi* memiliki makna:

“齧歯目ネズミ科の哺乳類の総称。”

Gesshimoku nezumika no honyuurui no soushou.

“Istilah untuk hewan mamalia pengerat dari keluarga Muridae atau tikus.”

(Weblio, 2021).

Kata *nezumi* termasuk dalam kata umpatan dengan referen binatang yaitu tikus. Kata tersebut dituturkan Anime kepada Nezumi. Nezumi sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dengan tuturan Anime dan berbalik mengumpat karena tuturan tersebut dituturkan Anime saat suasana hati Nezumi sedang kesal.

Kata *nezumi* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras.

Ekspresi wajah Anime saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi menyepelekan serta ingin mengejek dan menghina sasaran umpatan. Anime sebagai penutur, seumuran dengan Nezumi. Keduanya berasal dari SMA yang sama yaitu, kelas dua SMA Majijyou. Sehingga tuturan dituturkan kepada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena berasal dari SMA yang sama serta keduanya sering terjadi komunikasi maupun bertemu sebagai teman satu angkatan. Meskipun demikian, keduanya tidak begitu akrab, hanya sekedar mengenal satu sama lain.

Nezumi yang hendak ke atap sekolah berpapasan dengan tim Under. Tim Under menjadikan sebuah ruangan sebelum pintu keluar menuju atap sekolah sebagai markasnya. Tim Under yang semula berada di pihak Nezumi, kini telah berpihak pada Rappappa dengan menjadi bawahan Shaku. Oleh karena itu, ketika bertemu Nezumi, Anime menuturkan tuturan tersebut untuk menghina Nezumi dengan menggambarkan keburukan tikus yang sama seperti Nezumi yaitu pintar namun mengganggu karena perilakunya yang suka menghancurkan sesuatu.

(17) Inu (Anjing)

Konteks: Diturunkan Shibuya kepada Dance yang mengambil kuteks yang telah dilemparnya.

Shibuya: “いらねえんだよ。お前は犬か。”

“*Iraneendayo. Omae ha inu ka.*”

Kau itu **anjing** atau apa?

(MG2/EP9/00:26:06)

Pada tuturan (17) terdapat kata umpatan *inu*. Menurut kamus bahasa Jepang

Weblio, kata *inu* memiliki makna:

“食肉目イヌ科の哺乳類。人をののしっていう語。”

Shokunikumoku inuka no honyuurui. Hito wo nonoshitte iu go.

“Mamalia pemakan daging keluarga Canidae (hewan-hewan yang menyerupai anjing). Bisa juga digunakan sebagai kata umpatan kepada orang”

(Weblio, 2021).

Kata *inu* termasuk dalam kata umpatan dengan referen binatang yaitu anjing.

Kata tersebut dituturkan oleh Shibuya yang tidak seumuran atau lebih tua dari Dance sebagai sasaran umpatan. Dance sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Shibuya karena Dance memiliki tujuan untuk menghibur Shibuya yang sedang kesal, sehingga tidak menghiraukan umpatan tersebut. Kata *inu* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang lebih keras dari kata lain. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi keheranan sekaligus merendahkan sasaran umpatannya.

Shibuya yang seorang pemimpin menuturkannya kepada Dance yang seorang bawahan. Keduanya berasal dari SMA yang sama yaitu, SMA Yabakune. Sehingga tuturan tersebut dituturkan kepada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena berasal dari SMA yang sama. Selain itu, hubungan Shibuya dengan Dance sebagai sasaran umpatan adalah akrab karena Dance merupakan bawahan Shibuya yang paling dekat dengannya, sehingga keduanya sering bertemu maupun berkomunikasi.

Tuturan tersebut dituturkan Shibuya pada saat Dance yang berada di dekatnya berlari mengambil kuteks kuku yang dilemparnya dan memberikannya kembali pada Shibuya. Seakan-akan seekor anjing yang sedang bermain lempar tangkap dengan majikannya. Oleh karena itu Shibuya menuturkan tuturan tersebut untuk menggambarkan seorang Dance dengan maksud ingin menjeleknya.

Kata *zako*, *nezumi* dan *inu* yang terdapat dalam tuturan (15) sampai dengan (17) termasuk dalam umpatan dengan referen binatang. Seperti yang telah dikatakan oleh Wijana dan Rohmadi bahwa hanya sifat-sifat tertentu dari binatang tersebut yang disamakan dengan sasaran umpatan seperti *zako* yang digambarkan untuk orang yang dipandang rendah atau lemah, *nezumi* yang digambarkan untuk orang yang mengganggu dan menyusahkan karena menggunakan kepintarannya untuk merusak sesuatu, dan *inu* yang digambarkan untuk orang yang selalu menurut dan mengikuti apa yang diperintahkan seperti seekor anjing yang patuh pada majikannya.

d. Bagian Tubuh

Penulis menemukan kata umpatan dengan referen bagian tubuh yang digunakan tokoh perempuan dalam sumber data sejumlah satu jenis. Berikut analisis beserta pembahasannya.

(18) Harametabo (Sampah)

Konteks: Diturunkan Shibuya pada saat pewawancara dari perusahaan tempatnya bekerja banyak bicara serta merendahkan dirinya.

Shibuya: “おい この腹メタボが！”
 “oi kono *hara metaboga!*”
 Ooy! Kau **Sampah!**

(MG2/EP2/00:21:35)

Pada tuturan (18) terdapat kata umpatan *harametabo* yang terdiri dari kata *hara* berarti perut dan *metabo* berarti metabolik sindrom. Sehingga gabungan kata tersebut memiliki nuansa arti sindrom metabolik perut. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *metabo* memiliki makna:

“「メタボリックシンドローム」の略。“
Metaborikku shindoroomu no ryaku.

“Singkatan dari sindrom metabolik.”

(Weblio, 2021).

Sindrom metabolik merupakan penyakit yang menyebabkan penumpukan lemak pada permukaan perut atau biasa disebut sebagai obesitas (Taisho, 2021, para 1). Dan salah satu cirinya adalah perut membuncit dengan sangat besar. Kata *harametabo* merupakan kata umpatan yang termasuk dalam referen bagian tubuh

karena jelas terlihat dari pengertiannya yang mengacu pada perut sebagai anggota tubuh. Kata tersebut dituturkan oleh Shibuya kepada seorang pria (tidak ada nama). pria sasaran umpatan tidak merasa tersinggung, tetapi justru merasa ketakutan terhadap Shibuya karena Shibuya menuturkan umpatan sembari menendang pria sasaran umpatan untuk menunjukkan kekuatan dan keberaniannya sebagai seorang *yankee*. Kata *harametabo* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat melakukan tuturan juga menunjukkan ekspresi ingin menghina dan merendahkan sasaran umpatannya. Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih muda daripada sasaran umpatannya. Jabatan Shibuya lebih rendah dibandingkan dengan sasaran umpatan. Shibuya adalah pegawai baru. Sedangkan pria sasaran umpatan adalah seseorang manajer di kantor Shibuya. Sehingga tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena dituturkan pada pria yang satu kantor dengan tempat Shibuya bekerja. Shibuya yang sedang melakukan wawancara dengan sang manajer mendapat perlakuan kurang menyenangkan darinya. Sang manajer merendahkan dan menghina Shibuya. Shibuya yang merasa kesal, kemudian menuturkan umpatan tersebut dengan maksud merendahkan untuk merespons apa yang telah dilakukan oleh sang manajer. Kata *harametabo* yang memiliki arti sindrom metabolik perut (penyakit) secara harfiah, tetapi bila digunakan dalam menyampaikan perasaan kepada mitra tuturnya memiliki makna negatif berdasarkan keburukan dari sifatnya yaitu penyakit yang mengganggu hidup manusia. Dalam drama ini, kata *harametabo* diartikan menggunakan kata sampah.

Jika dilihat dari konteksnya, penggunaannya sama seperti penggambaran seorang

yang keberadaannya tidak berguna bagi sebagian orang atau dapat dikatakan sebagai sampah masyarakat. Meskipun demikian, tidak merubah karakteristik dari kata *harametabo* itu sendiri sebagai kata umpatan yang mengacu pada bagian tubuh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa umpatan dengan referen ini menunjukkan seorang yang keberadaannya tidak diinginkan layaknya penyakit.

e. Benda

Penulis menemukan kata umpatan dengan referen benda yang digunakan tokoh perempuan dalam sumber data sejumlah empat jenis. Berikut analisis beserta pembahasannya.

(19) Kuzu (Sampah)

Konteks: Diturunkan Maeda pada saat setelah menghajar preman jalanan demi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan Yuko-san kepadanya.

Maeda: “ 雨は 人間のクズを歩道から洗い流してくれる…。でも… その雨が降らないんじゃ私がその豪雨になるしかないだろ。”

“*Ame ha ningen no kuzu wo hodou kara arai nagashitekureru... demo sono ame ga furanainjya watashi ga sono gouu ni narushikanaidaro.*”

Hujan menghancurkan manusia2 **sampah** jalanan... tapi jika hujan tidak turun... aku tak punya pilihan selain menjadi hujan yang lebat itu!

(MG2/EP2/00:26:21)

Pada tuturan (19) terdapat kata umpatan *kuzu*. Menurut kamus bahasa Jepang, kata *kuzu* memiliki makna:

“物のかけらや切れ端などで役に立たないもの。役に立たない人のたとえ。

「人間の屑」”

Mono no kakeraya kirehashi nado de yakunitatani mono. Yakunitatanai hito no tatoes. “ningen no kuzu”

“Sesuatu yang tidak berguna seperti benda rusak atau sisa-sisa potongan. Orang yang tidak berguna seperti sampah masyarakat.”

(Weblio, 2021)

Kata *kuzu* termasuk dalam umpatan dengan referen benda yaitu sampah.

Tuturan umpatan tersebut dituturkan oleh Maeda dengan preman-preman jalanan sebagai sasaran umpatan. Kata *kuzu* dituturkan Maeda dengan memberi penekanan serta intonasi yang sedikit lebih keras dari kata lainnya untuk menunjukkan kesan penilaian terhadap sesuatu atau ingin menghina sasaran umpatannya. Maeda sebagai penutur tidak seumuran atau lebih muda daripada sasaran umpatannya. Namun ketika menuturkan umpatan, Maeda tidak secara langsung menuturkan umpatan tersebut kepada preman-preman yang dimaksud. Melainkan hanya bergumam atau berbicara dengan diri sendiri. Sehingga preman-preman sebagai sasaran umpatan tidak tersinggung dengan tuturan Maeda karena tidak mengetahui adanya tuturan tersebut. Maeda adalah seorang siswi kelas tiga SMA Majijyou yang berkelana ke jalan-jalan demi membersihkan jalanan dari para preman yang meresahkan orang di sekitarnya. Situasi saat terjadinya tuturan tersebut adalah ketika Maeda telah selesai menghajar preman-preman yang ditemuinya. Maeda melakukan itu demi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh Yuko-san. Kemudian Maeda bergumam dengan menuturkan umpatan tersebut untuk merendahkan sasaran umpatan.

(20) Kusai (Basi)

Konteks: Dituturkan Nezumi pada saat Nakamata menanyakan hal yang dipercayainya.

Nezumi: “何も。ダチだとか仲間だとか。友情だとか。何も。今どきくさいっすよね。”
 “*Nanimo. Dachi da toka nakama da toka. Yuujyou da toka nanimo. Imadoki kusai ssuyone.*”
 Tidak ada! “teman” ... “persahabatan” ... kata-kata seperti itu. Tidak ada itu dalam kamusku... Hal itu sudah **basi** sekarang.

(MG2/EP11/00:06:32)

Pada tuturan (20) terdapat kata umpatan *kusai*. Menurut kamus bahasa

Jepang, kata *kusai* memiliki makna:

“不快なにおいを感じる。いやなにおいがする。”

Fukaina nioi wo kanjiru. Iyana nioi ga suru.

“Bau yang tidak sedap dan mengganggu”

(Weblio, 2021).

Kata *kusai* termasuk dalam kata umpatan dengan referen benda yaitu basi atau busuk. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Nezumi kepada Nakamata sebagai mitra tuturnya. Kata *kusai* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras daripada kata lainnya. Ekspresi wajah Nezumi saat menuturkan juga menunjukkan ekspresi menyepelkan serta ingin merendahkan sesuatu.

Nezumi sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih muda daripada Nakamata.

Nakamata adalah siswi kelas tiga dan merupakan seorang pemimpin *yankee* SMA

Sutegoro. Sedangkan Nezumi adalah seorang siswi kelas dua SMA Majijyou.

Nezumi sebagai penutur termasuk dalam kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dengan mitra tuturnya. Selain itu, dengan perbedaan asal SMA, membuatnya jarang bertemu maupun berkomunikasi. Nezumi menuturkan umpatan tidak ditujukan untuk Nakamata sebagai mitra tuturnya, melainkan untuk merendahkan sesuatu hal. Sehingga Nakamata sebagai mitra tuturnya tidak merasa tersinggung dengan tuturan Nezumi. Nezumi yang datang ke markas SMA Sutegoro dengan tujuan ingin mendapat bantuan tiba-tiba diberikan pertanyaan oleh Nakamata tentang pertemanan. Nezumi memiliki kepercayaan atau prinsip bahwa tidak akan ada teman atau sahabat yang benar-benar dirinya anggap seperti semestinya. Kemudian umpatan dituturkan Nezumi untuk mempertegas pernyataannya. Kata *kusai* yang diartikan basi dituturkan untuk menilai suatu hal yang dinilai buruk oleh Nezumi.

(21) Kuso (Kotoran/ tai, brengsek)

Konteks: Dituturkan Mariyagi kepada Center yang datang menolong Nezumi.

Mariyagi bermaksud merendahkan Nezumi karena telah menipu Center yang merupakan sahabatnya.

Mariyagi: “こんなクソみてえなヤツのために助けにきたか。”

“Konna *kuso mitee na yatsu no tame ni tasuke ni kita ka.*”

Kau mau menyelamatkan **manusia brengsek** ini?

(MG2/EP9/00:06:45)

Pada tuturan (21) terdapat kata umpatan *kuso*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *kuso* memiliki makna:

“動物が、消化器で消化したあと、肛門から排出する食物のかす。”

Doubutsu ga, choukaki de shoukashita ato, koumon kara haishutsusuru shokumotsu nokasu.”

“Sisa makanan yang dikeluarkan hewan melalui anus setelah dicerna dengan organ pencernaan.”

(Weblio, 2021)

Kata tersebut termasuk dalam kata umpatan dengan referen benda yaitu kotoran atau manusia brengsek bila dituturkan kepada orang. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mariyagi kepada Center sebagai mitra tuturnya dengan Nezumi sebagai sasaran umpatan. Center sebagai mitra tutur merasa tersinggung dengan tuturan Mariyagi karena Mariyagi menuturkannya saat Center datang dengan tujuan ingin menyelamatkan Nezumi sahabatnya dan ketika tiba di lokasi, justru mendengar sahabatnya direndahkan oleh Mariyagi. Kata *kuso* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras dari pada kata lainnya. Ekspresi wajah Mariyagi saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi ingin menghina dan merendahkan sasaran umpatannya. Mariyagi sebagai penutur, seumuran dengan Center sebagai mitra tuturnya dan Nezumi sebagai sasaran umpatannya. Mariyagi tidak berasal dari SMA yang sama dengan Center dan Nezumi. Mariyagi adalah siswi Yabakune kelas dua, sementara Center dan Nezumi adalah siswi Majiyou kelas dua. Sehingga Center dan Nezumi merupakan kelompok *soto* bagi Mariyagi karena tidak berasal dari SMA yang sama dengan Mariyagi sebagai penutur. Selain itu, dengan perbedaan asal SMA membuat jarang terjadinya komunikasi serta hubungan Mariyagi dengan sasaran dan mitra tuturnya

tidak akrab. Situasi ketika tuturan terjadi adalah pada saat Center datang ke suatu gudang yang dipenuhi siswi Yabakune untuk menolong Nezumi meskipun telah mengkhianatinya. Mariyagi yang juga ingin memanfaatkan Nezumi untuk memancing kedatangan Center kemudian menuturkan tuturan yang mengandung umpatan tersebut untuk merendahkan Nezumi dengan sebutan manusia brengsek.

(22) Koppa (Cecunguk, bawahan)

Konteks: Dituturkan Shibuya kepada bawahannya yang telah meremehkan Gekikara dengan ingin melawannya sendiri.

Shibuya: “木っ端は黙ってる！”

“*Koppa ha damattero!*”

Cecunguk diam saja!

(MG2/EP5/00:06:44)

Pada tuturan (22) terdapat kata umpatan *koppa*. Menurut kamus bahasa

Jepang Weblio, kata *koppa* memiliki makna:

“用材を切り取ったあとに残る木のきれはし。木くず。”

Youza wo kiritotta ato ni nokoru ki no kirehashi. Kikuzu.

“Serpihan kayu sisa-sisa pemotongan kayu. Serpihan kayu.”

(Weblio, 2021)

Kata tersebut termasuk dalam kata umpatan dengan referen benda serpihan kayu. Jika dituturkan pada orang, nuansa maknanya menjadi orang yang tidak berharga seperti serpihan kayu. Dalam drama ini diartikan dengan menggunakan kata cecunguk. Kata tersebut dituturkan oleh Shibuya kepada beberapa bawahannya sebagai sasaran umpatan. Para bawahan Shibuya sebagai sasaran umpatan tidak

tersinggung dengan tuturan Shibuya dan langsung memahaminya sebagai sebuah peringatan dari Shibuya. Kata *koppa* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi marah dan emosi. Shibuya sebagai penutur, tidak seumurang atau lebih tua daripada bawahannya sebagai sasaran umpatan. Shibuya merupakan lulusan sekolah Majijyou dan telah sempat bekerja menjadi karyawan kantor dan kini adalah seorang pemimpin *yankee* di SMA Yabakune. Sedangkan bawahannya adalah kelas dua dan tiga. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena dituturkan pada bawahannya yang juga berasal dari SMA yang sama. Selain itu, baik Shibuya dengan sasaran umpatannya sering bertemu dan melakukan komunikasi sebagai atasan dan bawahan. Sehingga hubungan Shibuya dengan bawahannya dapat dikatakan akrab. Shibuya merasa kesal dan marah kepada bawahannya karena telah meremehkan Gekikara dengan berlagak ingin melawan Gekikara. Shibuya yang mengetahui betul kekuatan Gekikara lalu menuturkan kata *koppa* kepada bawahannya agar tidak melakukan tindakan yang sia-sia dan merugikan dirinya. Kata *koppa* pada tuturan tersebut secara harfiah berarti serpihan kayu, tetapi berdasarkan konteksnya dapat diartikan sebagai cecunguk yang memiliki nuansa orang rendahan, tidak dianggap penting atau berharga seperti sifat dari serpihan kayu yang mudah terbakar dan tidak dianggap penting atau berharga.

Kata *kuzu*, *kusai*, *kuso*, *koppa* dalam tuturan (19) sampai dengan (22) termasuk dalam kata umpatan dengan referen benda. Hal ini dapat dilihat dari keburukan referennya yang digunakan sebagai penggambaran dari sasaran umpatan.

Yaitu *kuzu* menunjukkan seseorang yang tidak berguna dan patut disingkirkan layaknya sampah, *kuso* menunjukkan seorang yang menjijikan layaknya kotoran, dan *koppa* menunjukkan orang yang tidak penting atau berharga dan mudah tersulut layaknya serpihan kayu. Kata-kata tersebut jika diterapkan pada orang, maka sama halnya dengan penutur tersebut menganggap seseorang sebagai orang yang derajatnya sama atau tidak lebih dari suatu benda.

f. Makhluk Halus

Penulis menemukan satu kata umpatan dengan referen makhluk halus yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam sumber yaitu, *bakemon*.

(23) Bakemon (Monster)

Konteks: Dituturkan Shibuya pada saat Dance salah satu bawahannya yang menyarankan kepada Shibuya untuk segera melawan Gekikara.

Shibuya: “ゲキカラの怖さを知らねえんだ。アイツは…。バケモンだ。”
 “Gekikara no uwasa wo shiraneenda. Aitsu ha... *bakemon*da.”
 Kau tidak tahu betapa mengerikannya Gekikara. Dia... ..*monster*.

(MG2/EP5/00:06:57)

Pada tuturan (23) terdapat kata umpatan *bakemon*. Menurut kamus bahasa Jepang Weblio, kata *bakemon* memiliki makna:

“キツネ・タヌキなどの化けたもの。お化け。妖怪。”

Ktsunē tanuki nado no baketa mono. Obake. Youkai.

“Makhluk yang bisa berubah bentuk seperti *tanuki* dan *kitsune*. Bisa juga diartikan hantu atau penampakan.”

(Weblio, 2021).

Kata tersebut termasuk dalam kata umpatan dengan referen makhluk halus yaitu hantu atau monster. Dalam drama ini diartikan dengan kata monster sebagai gambaran orang yang bisa berubah sifatnya dan menjadi makhluk atau orang yang jahat. Dengan ini jelas bahwa *bakemon* termasuk dalam referen makhluk halus.

Kata tersebut dituturkan Shibuya kepada Dance dan bawahannya yang lain sebagai mitra tutur. Kata *bakemon* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan penilaian terhadap seseorang dengan wajah yang serius. Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada mitra tutur dan sasaran umpatannya. Tuturan tersebut tidak dituturkan langsung pada sasaran umpatannya, melainkan kepada mitra tuturnya. Sehingga sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Shibuya karena tidak berada dalam lokasi yang sama saat tuturan terjadi. Gekikara sebagai sasaran umpatan, tergolong dalam kelompok *soto* karena selain tidak berasal dari SMA yang sama, keduanya jarang berkomunikasi maupun bertemu. Selain itu, Hubungan Shibuya dengan Gekikara tidak dekat, hanya sebatas kenal atau tahu sebagai mantan murid Majijyou. Shibuya sebelumnya telah merasa kesal dan marah karena bawahannya melakukan tindakan yang merugikan dirinya yaitu mencoba menghajar Gekikara, tapi justru bawahannya yang terluka parah. Dance mencoba mengutarakan pendapatnya bahwa justru saat itu merupakan waktu yang tepat untuk menyerang Majijyou karena Gekikara sedang dalam keadaan kurang sehat akibat pertarungan sebelumnya. Shibuya menganggap itu tindakan gegabah dan menolak secara tidak langsung dengan menuturkan umpatan *bakemon* yang ditujukan pada Gekikara sebagai sasaran umpatan untuk menggambarkan seorang

Gekikara pada bawahannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umpatan dengan referen ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang seperti makhluk halus yang dapat berubah bentuk maupun sifatnya menjadi jahat.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa referen keadaan adalah bentuk referen umpatan yang paling dominan digunakan tokoh perempuan dalam menuturkan umpatan. Dalam penggunaannya, umpatan dengan referen keadaan seringkali dituturkan pada sasaran umpatan yang seumuran, dituturkan pada sasaran dengan kelompok *uchi*, dan pada sasaran umpatan yang hubungan kedekatannya tidak akrab dengan penuturnya. Sedangkan umpatan dengan referen aktivitas seringkali dituturkan pada sasaran yang tidak seumuran atau lebih muda dari penuturnya, dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *soto*, dan pada sasaran umpatan yang tidak memiliki kedekatan hubungan akrab dengan penuturnya. Kemudian umpatan dengan referen binatang seringkali dituturkan pada sasaran umpatan yang tidak seumuran atau lebih muda dari penuturnya, dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *soto*, dan pada sasaran yang tidak memiliki kedekatan hubungan yang akrab dengan penuturnya.

Lalu umpatan dengan referen benda seringkali dituturkan pada sasaran umpatan yang tidak seumuran atau lebih tua dari penuturnya, pada sasaran umpatan dengan kelompok *soto*, dan pada sasaran umpatan yang baru dikenal atau ditemuinya.

Kemudian umpatan dengan referen bagian tubuh dituturkan pada sasaran yang tidak seumuran atau lebih tua serta pada jabatan yang lebih tinggi, dan pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi*. Dan umpatan dengan referen makhluk halus dituturkan pada sasaran umpatan yang tidak seumuran atau lebih muda, pada

sasaran umpatan dengan kelompok *soto*, serta pada sasaran yang tidak memiliki kedekatan hubungan akrab.

4.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tokoh Perempuan dalam Menuturkan Umpatan

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan data-data yang mendukung dalam mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh perempuan menuturkan umpatan. Dari total 55 data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi 21 data menunjukkan faktor ingin melegakan emosi, 2 data faktor ingin menarik perhatian, 17 data faktor ingin mendiskredit seseorang atau sesuatu, 5 data faktor ingin memprovokasi pertengkaran, dan 10 data faktor ingin mengidentifikasi interpersonal. Berikut adalah analisis yang dilakukan dengan mengambil dua sampel data secara acak:

a. Ingin Melegakan Emosi Karena Rasa Marah dan Kesal

Data 1

Konteks: Dituturkan Gakuran sesaat setelah Sansou Sister sedang asik berebut pujiannya padahal tengah dalam pertarungan dengannya. Hal ini membuat Gakuran emosi dan mengumpat.

Gakuran: “ふざけんじゃねえ!!”
 “*Fuzakenjyaneee!!*”
 Jangan maen-maen denganku!

(MG2/EP4/00:16:47)

Tuturan di atas dituturkan oleh Gakuran kepada Sansou Sister yang berada di depannya sebagai sasaran umpatan. Sansou Sisters sebagai sasaran umpatan tidak

merasa tersinggung dengan tuturan Gakuran karena tuturan dilakukan Gakuran di tengah pertarungan antara keduanya sedang berlangsung. Kata *fuzakenjyane* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Gakuran saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi sangat marah terhadap sasaran umpatannya. Gakuran sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada Sansou Sisters. Keduanya tidak berasal dari SMA yang sama. Gakuran adalah siswi kelas tiga dan merupakan mantan kakak kelas Sansou Sisters.

Sedangkan Sansou Sisters adalah mantan siswi Majijyou yang menjadi siswi pindahan kelas dua di Yabakune. Sehingga Sansou Sisters sebagai sasaran umpatan merupakan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan jarang bertemu maupun melakukan komunikasi antara keduanya. Selain itu, hubungan Gakuran dengan Sansou Sisters tidak akrab hanya sekedar kenal. Kata umpatan tersebut dituturkan Gakuran karena merasa marah dan kesal kepada Sansou sisters.

Dalam situasi pertarungan, Sansou Sisters seolah-olah tidak menganggap Gakuran sebagai keberadaan yang mengancam dengan tindakan yang dilakukannya, yaitu berebut pujian di depan Gakuran. Ditambah lagi perpindahan Sansou Sisters ke Yabakune merupakan sebuah pengkhianatan bagi Gakuran. Oleh karena itu Gakuran menuturkan kata *fuzakenjyane* yang berarti jangan main-main dengan ekspresi marah dan suara yang lantang untuk menunjukkan kemarahannya.

Data 2

Konteks: Dituturkan Shibuya ketika Nezumi menyinggung Shibuya yang berbalik mengkhianati Majijyou dengan bergabung menjadi pemimpin Yabakune.

Nezumi: “人は変わるんっすよ。シズヤさんだって...”

Shibuya: “うるせえ!”

“*Hito ha kawarunssuyo. Shibuya-san datte!..*”

“*Urusee!*”

Orang bisa berubah. Itu terjadi pada Shibuya-san juga...

Diam!!

(MG2/EP7/00:08:32)

Tuturan di atas dituturkan oleh Shibuya kepada Nezumi sebagai sasaran umpatan. Nezumi sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Shibuya karena suasana hatinya yang sedang senang saat Shibuya menuturkan umpatan tersebut. Kata *urusee* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi muak dan kesal terhadap sasaran umpatannya.

Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua dari Nezumi sebagai sasaran umpatan. Nezumi tidak berasal dari SMA yang sama dengan Shibuya.

Shibuya adalah seorang lulusan SMA Majijyou dan sempat menjadi pekerja kantor, tapi memutuskan untuk kembali ke SMA dengan masuk pada sekolah

Yabakune. Sedangkan Nezumi adalah siswi kelas dua SMA Majijyou. Sehingga

Nezumi merupakan sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena selain perbedaan asal SMA, keduanya jarang bertemu dan hanya berkomunikasi pada saat tertentu dan dengan tujuan tertentu. Selain itu, hubungan Shibuya dengan Nezumi

tidak begitu dekat, hanya sebatas rekan dengan tujuan tertentu. Kata umpatan tersebut dituturkan Shibuya kepada Nezumi karena merasa marah dan kesal pada Nezumi. Shibuya tidak ingin pengkhianatan dirinya dengan berpindah ke SMA Yabakune diungkit-ungkit. Ketika Shibuya menanyakan tentang perubahan Chokoku yang berbalik mau mendukungnya, Nezumi justru memberi respons pertanyaannya dengan memberikan gambaran diri Shibuya sebagai seorang yang berubah atau berkhianat. Oleh karena itu Shibuya menuturkan kata *urusee* yang berarti berisik atau diamlah untuk menyela perkataan Nezumi dan mempertegas bahwa dirinya tidak ingin membahas terkait pengkhianatan dirinya terhadap Rappappa.

b. Ingin Menarik Perhatian

Data 3

Konteks: Dituturkan Shibuya pada saat Kabuki Sisters bersiap untuk melakukan aksinya dengan menggunakan topeng.

Shibuya: “くだらねえ！”
”kudaranee!”

Bodoh!

(MG2/EP3/00:04:04)

Tuturan di atas dituturkan oleh Shibuya pada saat Kabuki Sisters ingin menunjukkan aksinya menghajar gerombolan Yabakune menggunakan topeng *kabuki*. Kata *kudarane* dituturkan Shibuya dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras untuk menarik perhatian orang di sekitarnya. Shibuya sebagai

penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada orang-orang di sekitarnya. Shibuya adalah seorang yang telah lulus dari Majijyou dan sempat mejadi pekerja kantor, tetapi kembali masuk sebagai siswi SMA kelas tiga dan merupakan pimpinan *yankee* di Yabakune. Gerombolan Yabakune yang merupakan bawahan Shibuya termasuk dalam kelompok *uchi* karena berasal dari SMA yang sama dengan Shibuya sebagai penutur. Sedangkan Kabuki Sisters merupakan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dengan Shibuya sebagai penutur. Kabuki Sisters merupakan siswi SMA Majijyou yang datang ke area kekuasaan Yabakune untuk membalaskan dendam dari teman-temannya. Kata umpatan tersebut dituturkan Shibuya karena ingin menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Shibuya yang melihat kedatangan Kabuki Sisters dari belakang para bawahannya menuturkan kata *kudarane* dengan lantang untuk menunjukkan keberadaan dirinya baik kepada para bawahannya maupun Kabuki Sisters. Kabuki Sisters sebagai salah satu orang yang ditarik perhatiannya menunjukkan rasa terganggu dan terkejut dengan kehadiran Shibuya yang secara tidak langsung ingin memberikan kejutan kepada Kabuki Sisters bahwa dirinya sekarang merupakan seorang pemimpin *yankee* SMA Yabakune dan tidak lagi menjadi bagian dari lulusan SMA Majijyou seperti dulu.

Data 4

Konteks: Dituturkan Shibuya saat dirinya memikirkan apa yang telah dilakukan bawahannya dan malah memilih pergi meninggalkan dirinya.

Shibuya: “シット!”
 “*Shitto!*”
 Sial!

(MG2/EP9/00:25:57)

Tuturan di atas dituturkan oleh Shibuya ketika dirinya sedang bosan dan melamun memikirkan para bawahannya yang meninggalkan dirinya. Kata *shitto* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi muak dan kesal.

Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua dari orang di dekatnya, juga memiliki jabatan sebagai pemimpin. Tuturan umpatan tersebut dituturkan Shibuya untuk menarik perhatian orang di dekatnya, yaitu Dance agar mengerti situasi perasaannya. Sehingga Dance sebagai mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan Shibuya. Dance adalah seorang bawahan Shibuya, sehingga termasuk dalam kelompok *uchi* karena selain berasal dari SMA yang sama, hubungan keduanya juga akrab karena merupakan atasan dan bawahan yang paling setia dengan Shibuya.

Situasi ruangan sangat sepi tidak seperti biasanya karena para bawahan Shibuya pergi meninggalkannya dan hanya menyisakan Dance seorang. Kemudian Shibuya menuturkan kata *shitto* yang berarti sial untuk membuat Dance memperhatikan dan memahami apa yang dirasakan Shibuya. Kata *shitto* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *shit* yang memiliki arti sial yang biasanya dituturkan ketika seorang penutur berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

c. Ingin Mendiskredit Seseorang atau Sesuatu

Data 5

Konteks: Diturunkan Shibuya kepada Nezumi. Shibuya merasa tertipu karena Chokoku kalah karena melawan Center bukan melawan Otabe. Center diketahui sebagai sahabat dari Nezumi, sehingga ini membuat Shibuya marah.

Shibuya: “*テムエは とんだネズミ野郎だな!*”

“*Temee ha tonda nezumi yarou da na!*”

Kau ini benar-benar licik seperti tikus.

(MG2/EP7/00:26:27)

Tuturan di atas dituturkan oleh Shibuya kepada Nezumi sebagai sasaran umpatan. Nezumi sebagai sasaran umpatan tidak merasa tersinggung dengan tuturan Shibuya karena dirinya pun turut terkejut dengan kekalahan Chokoku atas Center sahabat yang dikhianatinya, sehingga Nezumi tidak memperdulikan umpatan tersebut. Kata *nezumi* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi sangat kesal dan marah terhadap sasaran umpatannya.

Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua dibandingkan Nezumi sebagai sasaran umpatannya. Keduanya tidak berasal dari SMA yang sama.

Shibuya adalah siswi Majijyou yang telah lulus dan sempat menjadi pekerja kantor tetapi kembali menjadi siswi kelas tiga SMA Yabakune. Sedangkan Nezumi adalah seorang siswi kelas dua SMA Majijyou. Nezumi merupakan sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama.

Selain itu, keduanya jarang bertemu dan hanya berkomunikasi ketika ada tujuan

tertentu saja. Hubungan kedekatan keduanya juga hanya sebatas rekan dengan tujuan tertentu. Kata umpatan tersebut dituturkan Shibuya karena tidak suka dan merasa kecewa dengan Nezumi. Chokoku yang seorang petarung profesional diperintah Shibuya untuk bertarung dan mengalahkan Otabe, tapi yang datang melawannya justru Center sahabat Nezumi dan mengalami kekalahan. Shibuya menganggap kekalahan Chokoku atas Center merupakan salah satu rencana liciknya. Sehingga membuat Shibuya menuturkan kata *nezumi* yang berarti tikus untuk merendahkan Nezumi.

Data 6

Konteks: Dituturkan Nezumi pada saat Center menanyakan perasaannya ketika berada di posisi paling atas sendirian atau jika ada teman.

Nezumi: “ひとりなら そういうくだらねえ質問にも答えなくて済む。”

“*Hitori nara souiu kudaranee shitsumon ni kotae nakute sumu.*”

Jika kau sendirian, kau tidak perlu menjawab pertanyaan **bodoh** itu.

(MG2/EP11/00:10:59)

Tuturan di atas dituturkan oleh Nezumi kepada Center sebagai mitra tutur. Center sebagai mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan Nezumi karena Nezumi menuturkan umpatan tidak ditujukan kepada Center, melainkan pada sesuatu hal. Kata *kudaranee* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Nezumi saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi muak dan kesal, sehingga membuatnya merendahkan sesuatu yang dianggap mengesalkannya. Nezumi sebagai penutur, seumuran dengan Center

sebagai mitra tutur. Keduanya sama-sama siswi kelas dua dan berasal dari SMA yang sama yaitu SMA Majijyou. Sehingga tuturan dilakukan kepada mitra tutur dengan kelompok *uchi* karena berasal dari SMA yang sama dan memiliki hubungan yang akrab sehingga keduanya sering bertemu dan berkomunikasi dengan baik meskipun Nezumi pada awalnya hanya ingin memanfaatkan keberadaan Center. Kata umpatan tersebut dituturkan Nezumi karena ingin merendahkan pertanyaan Center. Nezumi merasa tidak suka dengan tindakan Center yang terus berusaha mendekatinya meskipun telah mengetahui bahwa Nezumi mengkhianati Center. Center terus berusaha untuk mendapatkan hati Nezumi agar benar-benar mau bersahabat dengannya. Center mencoba menanyakan perasaannya berada di posisi puncak sendirian tanpa seorang teman. Namun, Nezumi yang keras kepala merespons pertanyaan Center dengan tuturan tersebut. Kata *kudaranee* dalam tuturan tersebut memiliki makna bodoh atau sesuatu yang tidak berguna. Oleh karena itu, Center menuturkan umpatan tersebut untuk merendahkan sesuatu yaitu, pertanyaan yang berkaitan dengan pertemanan atau persahabatan yang dituturkan Center. Itu dilakukannya karena ingin mempertegas bahwa dirinya benar-benar dalam kondisi tidak menyukai pertemanan maupun persahabatan ada dalam hidupnya.

d. Ingin Memprovokasi Pertengkaran

Data 7

Konteks: Dituturkan Shibuya ketika berkelahi dengan salah satu dari Kabuki Sisters agar terprovokasi dan lebih marah atau kesal.

Shibuya: “怒りぶつけんなら拳 握れよ。バ〜カ。”
“*Okori butsuken nara kabushi nigireyo. Baaka.*”

Jika kau berniat menunjukkan kemarahanmu kepadaku, berikan pukulan yang lebih baik dari ini. **Bodoh!**

(MG2/EP3/00:09:20)

Tuturan di atas dituturkan oleh Shibuya kepada Okabuki sebagai sasaran umpatan. Okabuki sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dan marah pada Shibuya karena Okabuki tersulut emosi akibat tuturan Shibuya. Kata *baka* dituturkan dengan memberi penekanan dengan intonasi keras serta nada yang panjang untuk mengejek sasaran umpatannya. Ekspresi wajah Shibuya saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi menyepelekan sesuatu. Shibuya sebagai penutur, tidak seumuran atau lebih tua daripada Okabuki sebagai sasaran umpatan. Dan keduanya tidak berasal dari SMA yang sama. Okabuki adalah siswi kelas tiga Majijyou. Sedangkan Shibuya adalah lulusan SMA Majijyou dan sempat menjadi pekerja kantoran, tetapi kini kembali masuk SMA sebagai kelas tiga di sekolah Yabakune. Okabuki merupakan sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena selain tidak berasal dari SMA yang sama, Okabuki jarang bertemu maupun berkomunikasi dengan Shibuya. Selain itu, hubungan Shibuya dengan Okabuki tidak dekat hanya sekedar tahu atau kenal karena Shibuya merupakan alumni sekaligus kakak kelas di klub Rappappa. Okabuki bertarung dengan Shibuya untuk membalas perbuatan gerombolan Yabakune terhadap Majijyou. Namun, Shibuya dengan mudah dapat menangkis serangan Okabuki. Sehingga kata umpatan tersebut dituturkan Shibuya karena ingin memprovokasi kemarahan dari Okabuki. Oleh karena itu kata *baka* yang berarti bodoh digunakan untuk mengumpat untuk

memancing kemarahan Okabuki agar dapat bertarung dengan Shibuya secara sungguh-sungguh.

Data 8

Konteks: Dituturkan Gekikara saat Comeback menjelaskan asal mula nama panggilannya. Comeback melakukan hal yang tidak diperlukan, karena situasi pada saat itu adalah sedang dalam pertarungan melawan Gekikara.

Comeback: “ナメんなよ！俺は 地獄の底から戻ってきた。カムバックだ！”

Gekikara: “知るか！”

“*Namennayo! Ore ha jigoku no soko kara modottekita. Kamubakkuda!*”

“*Shiruka!*”

Jangan meremehkanku! Aku kembali dari dasar neraka. Aku Comeback!

Memangnya aku peduli.

(MG2/EP5/00:03:04)

Tuturan di atas dituturkan Gekikara kepada gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan. Gerombolan Yabakune sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dan marah yang kemudian ditunjukkan oleh salah seorang perwakilan Yabakune dengan menyerang Gekikara terlebih dahulu. Kata *shiruka* dituturkan dengan memberi penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Gekikara saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi serius untuk melampiaskan kemarahannya. Gekikara sebagai penutur, seumuran pada beberapa orang sasaran, tapi juga lebih tua daripada beberapa orang dari Yabakune sebagai sasaran. Dan Gekikara tidak berasal dari SMA yang sama dengan sasaran umpatannya. Gekikara adalah seorang siswi kelas tiga SMA Majijyou sedangkan gerombolan Yabakune

terdiri dari siswi kelas tiga dan dua SMA Yabakune. Tuturan tersebut dituturkan pada sasaran umpatan dengan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dengan penuturnya sehingga antara Gekikara dengan sasaran umpatan baru pertama kali bertemu dan tidak pernah berkomunikasi sebelumnya. Kata umpatan tersebut dituturkan Gekikara kepada para gerombolan Yabakune dengan tujuan ingin memprovokasi. Gekikara merasa marah dan ingin balas dendam atas Gakuran. Salah seorang dari gerombolan tersebut menunjukkan diri dengan menuturkan tentang nama panggilannya untuk menggambarkan bagaimana kekuatan dirinya melalui makna nama panggilannya tersebut. Mendengar hal itu, Gekikara merespons dengan kata *shiruka* yang bila diartikan menjadi tidak peduli, bodoh amat, atau persetan. Gekikara menuturkan tuturan tersebut sambil tertawa karena ingin meremehkan musuhnya yakni Comeback bersama seluruh gerombolan Yabakune sekaligus membuat mereka merasa marah agar Gekikara dapat merasa lebih puas melampiaskan seluruh emosinya dengan menghajar mereka.

e. Ingin Mengidentifikasi Interpersonal

Data 9

Konteks: Dituturkan Sanae kepada Shaku saat Shaku akan pergi meninggalkan tempat berkumpul Yabakune.

Sanae: “ザコは お呼びじゃねえんだよ。”

“*Zako ha oyobijanendayo*
Kami tidak memukul orang lemah.

(MG2/EP6/00:17:05)

Tuturan di atas dituturkan oleh Sanae kepada Shaku sebagai sasaran umpatan. Shaku sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung karena Sanae tidak hanya menuturkan umpatan yang ditujukan padanya, melainkan juga mengungkit tentang Gekikara yang terluka akibat pertarungan sebelumnya dengan gerombolan Yabakune, sehingga membuat Shaku kesal dan menantang gerombolan Yabakune untuk berkelahi. Kata *zako* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras. Ekspresi wajah Sanae saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi merendahkan dan menghina sasaran umpatannya. Sanae sebagai penutur, seumuran dengan Shaku sebagai sasaran umpatan. Dan keduanya tidak berasal dari SMA yang sama. Sanae adalah seorang kelas tiga di SMA Yabakune, sedangkan Shaku adalah siswi kelas tiga di SMA Majijyou. Shaku sebagai sasaran merupakan kelompok *soto* karena tidak berasal dari SMA yang sama dan antara keduanya tidak saling kenal satu sama lain sehingga tidak pernah terjalin komunikasi sebelumnya. Tuturan tersebut dilakukan dengan tujuan ingin menghina orang yang baru ditemuinya, yaitu Shaku. Shaku yang sedang berjalan sendirian, tiba-tiba melihat gerombolan SMA Yabakune sedang berkumpul untuk mencegat siswi Majijyou dengan tujuan ingin menghajar dan merampas sepatu. Shaku yang mengendap-endap ingin pergi, tanpa disangka ternyata Sanae mengetahui dirinya. Kemudian Sanae yang melihat perawakan dari Shaku menuturkan kata *zako* sebagai kata untuk menamai seorang Shaku. Dengan Sanae yang menuturkan kata *zako* yang memiliki arti ikan teri kepada Shaku, menandakan bahwa Sanae menganggap rendah Shaku layaknya seekor ikan teri yang badannya sangat kecil dan sangat lemah.

Data 10

Konteks: Dituturkan Jambo kepada Nezumi yang sedang ingin pergi ke atap sekolah. Tim Under setelah berpihak dan mengikuti Shaku menjadikan ruangan sebelum menuju atap sekolah menjadi markas mereka.

Jambo: “何しに来たんだよ!? うす汚ねえドブネズミがよ!”

“*Nami shi ni kitanda yo!? Usu kitanee dobu nezumi ga yo!*”

Untuk apa kau kesini!?! Dasar **tikus selokan!**

(MG2/EP10/00:17:27)

Tuturan di atas dituturkan oleh Jambo kepada Nezumi sebagai sasaran umpatan. Nezumi sebagai sasaran umpatan merasa tersinggung dan berbalik mengumpat karena Jambo menuturkannya saat suasana hati Nezumi sedang kesal.

Kata *nezumi* dituturkan dengan memberikan penekanan serta intonasi yang keras.

Ekspresi wajah Jambo saat menuturkan tuturan juga menunjukkan ekspresi merendahkan dan menghina seseorang. Jambo sebagai penutur, seumuran dengan

Nezumi sebagai sasaran umpatannya. Keduanya merupakan kelas dua dan berasal dari SMA yang sama yaitu, SMA Majijyou. Sehingga tuturan tersebut dituturkan

pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi* karena berasal dari SMA yang sama serta antara keduanya sering bertemu. Meskipun demikian, hubungan keduanya tidak begitu dekat hanya sekedar mengenal satu sama lain. Kata umpatan tersebut

dituturkan Jambo kepada Nezumi karena ingin menghina dengan membuat nama panggilan. Jambo sebelumnya berpihak pada Nezumi, tetapi setelah kini

berpihak pada Shaku, Jambo bersama timnya (tim Under) menjadi ingin menghina Nezumi ketika bertemu. Hal itu karena pengkhianatan Nezumi terhadap Center

maupun Rappappa juga telah terdengar oleh Jambo dan teman-temannya. Oleh karena itu, Jambo menuturkan kata *nezumi* yang memiliki arti tikus dengan maksud menghina Nezumi. Jambo membuat gambaran seorang Nezumi layaknya seekor tikus kotor yang keluar dari selokan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa umpatan yang dituturkan oleh tokoh perempuan dengan faktor ingin menarik perhatian, dituturkan tanpa ada orang atau sesuatu sebagai sasaran umpatan. Umpatan oleh tokoh perempuan selain karena faktor ingin menarik perhatian, dituturkan penuturnya tanpa memperdulikan latar belakang sosial sasaran umpatannya, seperti umur, lingkup yang sama atau tidak, dan kedekatan yang akrab atau tidak dengan sasaran umpatan. Bahkan umpatan dapat dituturkan tokoh perempuan kepada sasaran umpatan yang baru ditemuinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dari drama Majisuka Gakuen 2 sebagai sumber data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada drama Majisuka Gakuen 2 terdapat enam dari delapan golongan referen kata umpatan yang digunakan oleh tokoh perempuan berdasarkan teori Wijana dan Rohmadi. Referen tersebut antara lain umpatan yang mengacu pada keadaan, aktivitas, binatang, bagian tubuh, benda, dan makhluk halus. Setelah melihat hasil rekapitulasi, diperoleh hasil referen kata umpatan yang paling dominan digunakan tokoh perempuan dalam drama Majisuka Gakuen 2 adalah keadaan, yaitu dengan total 29 data dalam 11 macam kata umpatan. Dalam penggunaannya oleh tokoh perempuan, umpatan dengan referen keadaan paling sering dituturkan pada sasaran umpatan yang seumuran, pada sasaran umpatan dengan kelompok *uchi*, serta pada sasaran yang memiliki kedekatan hubungan yang tidak akrab dengan penuturnya.

2. Berdasarkan hasil analisis, faktor yang mempengaruhi tokoh perempuan dalam menuturkan kata umpatan adalah ingin melegakan emosi karena merasa marah dan kesal dengan jumlah temuan sebanyak 21 data, ingin menarik perhatian sebanyak 2 data, mendiskreditkan atau merendahkan

seseorang maupun sesuatu sebanyak 17 data, memprovokasi pertengkaran sebanyak 5 data, serta menghina orang lain dengan mengidentifikasi interpersonal sebanyak 10 data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling sering mempengaruhi seorang perempuan dalam menuturkan umpatan adalah melegakan emosi karena rasa marah dan kesal terhadap seseorang ataupun sesuatu. Dan pada faktor ingin menarik perhatian, tuturan umpatan tidak terdapat orang atau sesuatu sebagai sasaran umpatan.

3. Kata umpatan bahasa Jepang dapat ditujukan kepada orang sebagai sasaran umpatan yang berada dekat dengan penutur pada saat tuturan berlangsung, maupun kepada orang sebagai sasaran umpatan yang tidak berada dekat dengan penutur saat tuturan berlangsung. Selain itu, umpatan bahasa Jepang dapat juga digunakan untuk mengekspresikan ketidaksukaan atau rasa marah dan kecewa terhadap sesuatu hal.

Kata umpatan bahasa Jepang yang dituturkan oleh perempuan merupakan sebuah kebiasaan yang terbentuk atas dasar lingkungan sekitarnya.

Perempuan dengan usia remaja atau setingkat SMA cenderung menggunakan umpatan untuk mengekspresikan emosinya yang kuat karena belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Sehingga dalam proses penuturannya tidak memperdulikan latar belakang sosial lawan tutur yang menjadi sasaran umpatan. Kata umpatan bahasa Jepang yang dituturkan oleh perempuan, seringkali dituturkan tanpa memperdulikan umur, kelompok *uchi* ataupun kelompok *soto*, jabatan dalam suatu golongan atau

lingkungan, telah mengenal lama atau bahkan orang yang baru ditemui penutur.

5.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan hanya membahas sebatas bentuk referensi umpatan yang paling dominan digunakan oleh perempuan dalam menuturkan umpatan. Serta faktor apa yang melatar belakangnya dalam menuturkan umpatan tersebut. Hasil dari penelitian ini juga hanya berlaku dalam drama yang digunakan sebagai sumber data. Oleh karena itu, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kata umpatan dapat dikembangkan dan lebih disempurnakan. Masih banyak poin-poin yang dapat diteliti dalam penggunaan umpatan seperti kata umpatan bahasa Jepang yang tidak termasuk dalam golongan referensi kata umpatan, kemudian penggunaan umpatan yang ditujukan pada sesuatu hal atau benda, atau bahkan berkenaan tentang umpatan yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung dengan sumber data yang digunakan selain drama, seperti komik, anime, *reality show*, atau bahkan dalam kehidupan nyata suatu kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. (1975). *How to do Thing with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. (1995). *Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa dalam PELLBA 8*. Yogyakarta. Kanisius.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dirgantara, P. R. (2014). *Kata Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) dalam Drama Great Teacher Onizuka Episode 1-11 Karya Fukazawa Masaki*. (Unpublished Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.

Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hornby, Nick. (1974). *How to Be Good*. New York: The Berkley.

Hughes, Geoffrey. (1991). *Swearing: A Social History of Foul Language, Oaths, and Profanity In English*. United Kingdom: Blackwell.

Ibda, Hamidulloh. (2019). Penggunaan Umpatan *Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak* Sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (2), 172—188. Retrieved from <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>

Jay, T. (1992). *Cursing in America*. Philadelphia: John Benjamins.

Kuntjara, Esther. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatics*. London: Longman Group.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Ljung, Magnus. (2011). *Swearing: A Cross-Cultural Linguistic Study*. New York: Palgrave Macmillan.

Mulyana. (2005). *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Manurung, R. T. (2010). Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi: Suatu Kajian Sosiopragmatik "Alih Kode". *Jurnal Sositoknologi Edisi 20*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/41579-none-c9ee1d8b.pdf>

Rothwell, J. D. (1973). Verbal Obscenity: Time for second thoughts. In Liedlich. (Ed). *Coming to terms with language: An anthology*. London: John Wiley & Sons.

Rahardi, R. K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Searle, John R. (1969). *Speech-Act. An essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.

Searle, John R. (1975). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.

Surakhmad, Winarno. (1985). *Pengantar Penelitian Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Sunarni, Nani. (2008). *Tindak Tutur Penolakan Dalam Bahasa Jepang: Kajian Pragmatik* (Disertasi). Universitas Negeri Surabaya.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://dokumen.site/download/7-buku-sosiolinguistik-a5b39f02c32d94>

Susanti, Rita. (2008). Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya dalam Skenario Drama Televisi Jepang *Love Story* Karya Eriko Kitagawa. *Lingua Cultura*, Vol. 2 No. 1, (hal.76-88). Jakarta: Universitas Binus. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/issue/view/57>

Stapleton, K. (2010). Swearing. In M.A. Locher & S.L. Graham (Eds.), *Interpersonal pragmatics* (pp. 289-306). Berlin, Germany: De Gruyter Mouton.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Baka (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [バカとは何？ Weblio 辞書](#)

Kudaranai (n.d). In Meaning. Retrieved from [「下らない」とは？意味や語源について解説！ | 意味解説 \(meaning.jp\)](#)

Urusai (n.d). In Cambridge Dictionary. Retrieved from [うるさい | 日英辞典の定義 - ケンブリッジ辞典 \(cambridge.org\)](#)

Uzai (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [「うざい」の意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Busu (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [醜女\(ブオンナ\)とは何？ Weblio 辞書](#)

Kureijii (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [crazy とは何？ Weblio 辞書](#)

Yatsu (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [やつの意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Shine (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [死ぬとは - Weblio 辞書](#)

Shitto (n.d). In Goo Jisho. Retrieved from [シットの意味 - goo 国語辞書](#)

Shiruka (n.d). In Weblio Ruigojiten. Retrieved from [「知るか」の類義語や言い換え | 知ったこっちゃない・なんぼのもんじゃいなど-Weblio 類語辞典](#)

Damaru (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [黙るとは - Weblio 辞書](#)

Zako (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [雑魚\(ジャコ\)とは何？ Weblio 辞書](#)

Nezumi (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [ネズミはどんな虫？ Weblio 辞書](#)

Koppa (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [木っ端とは - Weblio 辞書](#)

Kusai (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [「くさい」の意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Bakemono (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [バケモノの意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Aho (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [あほうの意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Shirouto (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [しろウトとは - Weblio 辞書](#)

Kuzu (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [クズとは何？ Weblio 辞書](#)

Inu (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [犬\(イヌ\)はどんな曲？ Weblio 辞書](#)

Fuzakeru (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [ふざけるの意味や漢字 Weblio 辞書](#)

Mukatsuku (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [「むかつく」の意味や使い方 Weblio 辞書](#)

Metabo (n.d). In Weblio Jisho. Retrieved from [メタボとは何？ Weblio 辞書](#)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Drama Majisuka Gakuen 2

Drama Majisuka Gakuen 2 berlatar belakang sebuah sekolah SMA yang bernama Majiyou Gakuen. Di dalamnya terdapat klub perkumpulan *yankee* yang bernama Rappappa. Pada tahun ajaran baru setelah Yuko Oshima dan kawan-kawan lulus, kekuasaan Rappappa diserahkan kepada Maeda. Tim Hormone masuk menjadi salah satu tim terkuat dalam klub Rappappa dan anggota Big Four terbaru yang menjadi bawahan langsung ketua Rappappa terpilih. Kemudian Maeda menyerahkan kepemimpinannya kepada Otabe, seorang murid pindahan yang telah dikenalnya jauh sebelum bersekolah di Majiyou. Alasannya adalah karena Maeda akan pergi meninggalkan sekolah untuk beberapa saat demi menyelesaikan suatu urusan. Di sela kepergian Maeda, Nezumi dan Center merencanakan aksi kudeta dengan menggabungkan para tim lain yang tidak puas dengan Rappappa yang baru sejak kepemimpinan Otabe dan Maeda. Aliansi tersebut diberi nama aliansi huruf Tsu.

Sementara itu di Yabakune yang merupakan rival dari Majiyou juga terjadi hal yang sama. Janken yang baru saja menjadi pemimpin baru geng *yankee* di Yabakune dilengserkan oleh perkumpulan Kaki Telanjang (Habu) yang dipimpin oleh Shibuya, mantan Big Four zaman Yuko Oshima. Shibuya menyatakan perang kepada Majiyou melalui intimidasi yang dilakukan kepada setiap siswi Majiyou yang berkeliaran di jalan. Yuka dan Yuki, saudara kembar Yuko Oshima datang ke Majiyou untuk mencari Maeda demi menyampaikan pesan rahasi Yuko sebelum

meninggal. Selain itu kedatangannya juga untuk memperingati seluruh siswi Majijyou agar mempersiapkan diri melawan Yabakune dan mengesampingkan masalah internal untuk sementara waktu.

Lampiran 2: Data

No	Kode	Tuturan Umpanan	Konteks
1	MG2/EP1/00:07:18	Akicha: “わかったよ。うるせえなあ。” “ <i>Wakattayo. Uruseenaa.</i> ” Kami mengerti. Berisik sekali.	Akicha merasa kesal dengan Shaku yang tiba-tiba datang dan mengoceh saat memperkenalkan diri pada Center. Shaku sendiri adalah salah satu anggota Rappappa yang dianggap paling lemah dan hanya beruntung menjadi salah satu anggota Rappappa.
2	MG2/EP1/00:10:14	Center: “ざけんな 前田!” “ <i>Zakenna Maeda!</i> ” Jangan main-main denganku, Maeda!	Dituturkan oleh Center kepada Maeda yang dianggap Center telah siap bertarung dengan dirinya karena terlihat tidak memakai kaca mata. Namun ternyata saat ini Maeda telah berganti menggunakan kontak lens sehingga Center merasa tertipu lalu mengumpat.
3	MG2/EP1/00:14:22	Toshima: “時期ソウソウだ。バカ。” “ <i>Jikisousouda. Baka.</i> ” Maksudmu “premature,” bodoh.	Dituturkan oleh Toshima kepada Lemon teman satu timnya ketika Lemon asal-asalan memberikan julukan pada Center namun salah dalam pengucapannya.
4	MG2/EP1/00:18:02	Unagi: “だいたいセンターって名前がむかつくんだよ。” “ <i>Daitai sentaatte namae ga mukatsukundayo.</i> ” Si “Center” itu membuatku kesal.	Dituturkan Unagi ketika membicarakan Nezumi dan Center dengan anggota timnya yang lain. Unagi masih merasa kesal dengan perbuatan yang dilakukan Center kepadanya sebelumnya.
5	MG2/EP1/00:20:28	Nezumi: “いやねえ... なんかチュウチュウ聞こえたもんっすから。” Jambo: “うぜえ。” “ <i>Iyane... nanka chuu chuu kikoetamonssu kara.</i> ” “ <i>Uzee</i> ” Nezumi: Entahlah, aku dengar suara hisapan, jadi... Jambo: Pengganggu.	Dituturkan oleh Jambo kepada Nezumi yang mengganggu dirinya dengan anggota timnya saat sedang menghisap bunga terompet.

6	MG2/EP1/00:20:58	<p>Nezumi: “ちよっと話したいだけです。やめてくださいっすよ。”</p> <p>Showa: “ざけんじゃねえ!”</p> <p>“<i>chotto hanashitaidakessu. Yamete kudasaissuyo.</i>”</p> <p>“<i>Zakenjyaneel!</i>”</p> <p>Nezumi: Aku Cuma ingin bicara. Tolong hentikan!</p> <p>Showa: Sialan!</p>	Dituturkan oleh Showa kepada Nezumi ketika Nezumi mengejek timnya.
7	MG2/EP2/00:0:32	<p>Nezumi: “マジ女の校章つけて肩で風切って歩きたいから こんな バカ学校を選んだんっすよね?”</p> <p>“<i>Majijyou no koushou tsukete kata de fuu kitte arukitaikara konna baka gakkou wo erandansuyone?</i>”</p> <p>Kalian memilih sekolah bodoh ini karena bangga memakai lencana sekolah Majijo, kan?</p>	Dituturkan Nezumi ketika memprovokasi siswi Majijyou yang kurang dianggap untuk membelot dan menjadi pasukannya untuk mendukungnya dalam menggulingkan kekuasaan Rappappa.
8	MG2/EP2/00:07:50	<p>Anime: “うるせえ。もう ラップパは やめたんだよ。”</p> <p>“<i>Urusee. Mou Rappappa ha yametanda yo.</i>”</p> <p>Diam! Kami sudah keluar dari Rappappa.</p>	Dituturkan Anime pada saat ada seorang siswi Majijyou yang bergabung dengan Nezumi untuk menggulingkan Rappappa menganggap anggota timnya termasuk dalam klub Rappappa.
9	MG2/EP2/00:12:05	<p>Wota: “雑魚は引っ込んでろ!”</p> <p>“<i>Zako ha hikkondero!</i>”</p> <p>Ikan teri tidak usah ikut campur!</p>	Dituturkan Wota pada saat menghalangi para pembelot yang mengejar Center dan Gekikara yang sedang bertarung.
10	MG2/EP2/00:21:35	<p>Shibuya: “おい、この腹メタボが!”</p> <p>“<i>oi kono hara metaboga!</i>”</p> <p>Ooy! Kau Sampah!</p>	Dituturkan Shibuya pada saat pewawancara dari perusahaan tempatnya bekerja banyak bicara serta merendahkan dirinya.

11	MG2/EP2/00:21:21	<p>Maeda: “雨は人間のクズを歩道から洗い流してくれる…。でも…。その雨が降らないんじゃ私とその豪雨になるしかないだろ。”</p> <p>“<i>Ame ha ningen no kuzu wo hodou kara arai nagashitekureru... demo sono ame ga furanainjya watashi ga sono gouu ni narushikanaidaro.</i>”</p> <p>Hujan menghancurkan manusia2 sampah jalanan... tapi jika hujan tidak turun... aku tak punya pilihan selain menjadi hujan yang lebat itu!</p>	<p>Dituturkan Maeda pada saat setelah menghajar preman jalanan demi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan Yuko-san kepadanya.</p>
12	MG2/EP3/00:04:04	<p>Shibuya: “くだらねえ!”</p> <p>“<i>kudaranee!</i>”</p> <p>Bodoh!</p>	<p>Dituturkan Shibuya pada saat Kabuki Sisters bersiap untuk melakukan aksinya dengan menggunakan topeng.</p>
13	MG2/EP3/00:09:20	<p>Shibuya: “怒りぶつけんなら拳 握れよ。バ〜カ。”</p> <p>“<i>Okori butsuken nara kabushi nigireyo. Baaka.</i>”</p> <p>Jika kau berniat menunjukkan kemarahanmu kepadaku, berikan pukulan yang lebih baik dari ini. Bodoh!</p>	<p>Dituturkan Shibuya ketika berkelahi dengan salah satu dari Kabuki Sisters agar terprovokasi dan lebih marah atau kesal.</p>
14	MG2/EP3/00:18:35	<p>Shibuya: “うぜえ。しゃべりすぎだ。”</p> <p>“<i>Uzee. Shaberisugida.</i>”</p> <p>Diam! Kau terlalu banyak bicara.</p>	<p>Dituturkan Shibuya pada saat Nezumi tiba-tiba datang dan menjelaskan bahwa dirinya dan Shibuya memiliki tujuan yang sama yaitu mengalahkan Maeda. Tapi itu membuat Shibuya merasa curiga kepada Nezumi.</p>
15	MG2/EP4/00:16:46	<p>Love-tan: “私でしょ?”</p> <p>Myao: “ふざけんな 私だよ。”</p> <p>“<i>Watashideshou?</i>”</p> <p>“<i>Fuzakenna watashida yo.</i>”</p> <p>Aku? Jangan bodoh, tentu saja aku</p>	<p>Dituturkan Myao pada rekannya Lovetan ketika sedang bertarung melawan Gakuran. Gakuran bermaksud merendahkan keduanya dengan kata-kata pujian, tapi ternyata dua sejoli ini merespons dengan saling berebut pujian tersebut dan bermaksud ingin memprovokasi Gakuran.</p>
16	MG2/EP4/00:16:47	<p>Gakuran: “ふざけんじゃねえ!!”</p> <p>“<i>Fuzakenjyane!!</i>”</p> <p>Jangan maen-maen denganku!</p>	<p>Dituturkan Gakuran sesaat setelah Sansou Sister malah asik berebut pujiannya padahal tengah dalam pertarungan dengannya. Hal ini membuat Gakuran emosi dan mengumpat.</p>
17	MG2/EP4/00:17:22	<p>Myao: “は？ ふざけんな。お前ブスのくせに。”</p> <p>“<i>Ha? Fuzakenna. Omae busu no kuseni.</i>”</p> <p>Ah. Diam. Dasar jelek</p>	<p>Dituturkan Myao pada rekannya Lovetan ketika mendapat pujian kembali dari Gakuran. Sansou Sisters ini kembali memprovokasi Gakuran dengan berebut pujian di tengah pertaruannya.</p>

18	MG2/EP4/00:24:15	<p>Gakuran: “何しに来た…。お前みたいなクレイジーなやつがN出てくるほどの連中じゃねえぞ。”</p> <p>“Nani shini kita... omae mitai na kureijii na yatsu ga dete kuru hodo no renchuu jyanee.”</p> <p>Kenapa kau datang...? Bocah-bocah seperti mereka tidak pantas bertarung denganmu.</p>	<p>Dituturkan Gakuran pada saat Gekikara datang menjemputnya di markas Yabakune untuk menolongnya.</p>
19	MG2/EP5/00:03:04	<p>Comeback: “ナメんなよ！俺は 地獄の底から戻ってきた。カムバックだ！”</p> <p>Gekikara: “知るか！”</p> <p>“Namennayo! Ore ha jigoku no soko kara modottekita. Kamubakkuda!”</p> <p>“Shiruka!”</p> <p>Jangan meremehkanku! Aku kembali dari dasar neraka. Aku Comeback!</p> <p>Memangnya aku peduli.</p>	<p>Dituturkan Gekikara saat Comeback menjelaskan asal mula nama panggilannya.</p>
20	MG2/EP5/00:06:44	<p>Shibuya: “木っ端は黙ってる！”</p> <p>“Koppa ha damattero!</p> <p>Cecunguk diam saja!</p>	<p>Dituturkan Shibuya kepada bawahannya yang telah meremehkan Gekikara dengan ingin melawannya sendiri.</p>
21	MG2/EP5/00:06:57	<p>Shibuya: “ゲキカラの怖さを知らねえんだ。アイツは…。バケモンだ。”</p> <p>“Gekikara no uwasa wo shiraneenda. Aitsu ha... bakemonda.”</p> <p>Kau tidak tahu betapa mengerikannya Gekikara. Dia... ..monster.</p>	<p>Dituturkan Shibuya pada saat Dance salah satu bawahannya yang menyarankan kepada Shibuya untuk segera melawan Gekikara.</p>
22	MG2/EP5/00:26:20	<p>Shaku: “ふざけんなよ！何言ってるだよ！”</p> <p>“Fuzakenna yo! Nani ittenda yo!</p> <p>Jangan bodoh! Apa yang kau katakan!?”</p>	<p>Dituturkan Shaku pada Gekikara yang mulai berkata melantur tidak dapat memenuhi janjinya pada Yuko-san setelah ditusuk oleh seorang siswi Yabakune.</p>
23	MG2/EP6/00:05:27	<p>Tsuri: “ざけんなよ！”</p> <p>“Zakennayo!</p> <p>SIAL!</p>	<p>Dituturkan Tsuri pada saat teman-temannya membicarakan apa yang dialami oleh Gekikara atas Yabakune. Hal itu membuatnya kesal dan mengumpat.</p>
24	MG2/EP6/00:12:59	<p>Nezumi: “マジ女の連中はね。偏差値低いっすから。”</p> <p>Shibuya: “知るか。”</p> <p>“Majijyou no renchuu ha ne. Hensachi hikuissukara.”</p> <p>“Shiruka.”</p> <p>Tapi murid-murid Majijo... mereka tidak akan berdiam lagi.</p> <p>Persetan dengan itu</p>	<p>Dituturkan Shibuya karena merasa kesal dengan tindakan sembrono bawahannya kepada Gekikara yang akan berduel dengannya. Ditambah lagi Nezumi datang tiba-tiba dan mengungkit-ungkit masalah tersebut untuk memprovokasi Shibuya.</p>
25	MG2/EP6/00:17:05	<p>Sanae: “ザコは お呼びじゃねえんだよ。”</p> <p>“Zako ha oyobijyanendayo</p> <p>Kami tidak memukul orang lemah.</p>	<p>Dituturkan Sanae kepada Shaku saat Shaku akan pergi meninggalkan tempat berkumpul Yabakune.</p>

26	MG2/EP6/00:23:24	<p>Sanae: "テメエらはドラマが!" Chiharu: "口数の多いタイマンだぜ。" Sanae: "くだらねえ。" <i>"Temera ha dorama ka!"</i> <i>"Kuchikazu no ooi taiman daze."</i> "Kudarane" Ini seperti di film Drama Pertarungan yang kebanyakan omong. Dasar payah.</p>	<p>Dituturkan Sanae pada saat setelah selesainya pertarungan antara Janken dan Shaku yang terlalu banyak bicara.</p>
27	MG2/EP7/00:04:36	<p>Nezumi: "まあ それは それとして確かに シブヤさんがおっしゃるのように先に 雑魚を片づけないと前田は出てこないっすもんね。" <i>"Maa sore ha sore toshite tashika ni Shibuya-san ga ossyaru youni saki ni zako wo katazukenai to maeda ha dete konaissumon ne."</i> Seperti itu juga boleh, seperti kata Shibuya-san... Jika kita tidak habis anak buahnya dulu, Maeda tidak akan keluar.</p>	<p>Dituturkan Nezumi pada saat Shibuya dan Chokoku saling mengutarakan keinginan untuk melawan Maeda. Namun keputusan yang diperoleh adalah Chokoku melawan Otabe dan Shibuya melawan Maeda.</p>
28	MG2/EP7/00:08:32	<p>Nezumi: "人は変わるんっすよ。シブヤさんだって..." Shibuya: "うるせえ!" <i>"Hito ha kawarunssuyo. Shibuya-san datte..."</i> "Urusee!" Orang bisa berubah. Itu terjadi pada Shibuya-san juga... Diam!!</p>	<p>Dituturkan Shibuya ketika Nezumi menyinggung Shibuya yang berbalik menghinai Majijyou dengan bergabung menjadi pemimpin Yabakune.</p>
29	MG2/EP7/00:23:39	<p>Chokoku: "何してんだ? 優勢のうちに攻め込まねえと逆転するぞ! 素人だな." <i>"Nani shitenda? Nousei no uchi ni semekomanee to gyakuten suruzo! Shirouto da na."</i> Apa yang kau lakukan? Jika kau tidak cepat mengambil kesempatan, kau tidak akan bisa menang! Dasar amatiran!!</p>	<p>Dituturkan Chokoku saat Center yang tengah mempunyai peluang untuk mengalahkannya tapi ragu-ragu dan terdiam tidak kunjung memukul dan mengalahkannya.</p>
30	MG2/EP7/00:26:27	<p>Shibuya: "テメエは とんだネズミ野郎だな!" <i>"Teme ha tonda nezumi yarou da na!"</i> Kau ini benar-benar licik seperti tikus.</p>	<p>Dituturkan Shibuya kepada Nezumi. Shibuya merasa tertipu karena Chokoku kalah karena melawan Center bukan melawan Otabe. Center diketahui sebagai sahabat dari</p>

			Nezumi, sehingga ini membuat Shibuya marah.
31	MG2/EP8/00:00:58	Nezumi: “マジ女は、マジ女でNテッペンとりが始まってるんすよ。” Shibuya: “知るか!” “ <i>Majijyou ha majijyou de teppen tori ga hajimatterunusu yo.</i> ” “ <i>Shiruka!</i> ” Majijo adalah Majijo, pertarungan memperebutkan puncak telah dimulai. Aku tidak peduli.	Dituturkan Shibuya saat dirinya merasa marah dan kesal karena Chokoku kalah dan Nezumi malah berkata seolah-olah rencananya masih berjalan sesuai perkiraannya.
32	MG2/EP8/00:09:52	Shibuya: “木っ端だけでいい。” Nakamata: “木っ端だけでいいだと？相変わらず ナメたヤロウだな。” “ <i>Koppa dake de ii.</i> ” “ <i>Koppa dake de ii dato? Aikawarazu nameta yaroudana.</i> ” Orang bawahan saja cukup. Cuma bawahan saja cukup katamu? Seperti biasa, kau meremehkan kami.	Dituturkan Shibuya ketika menginginkan bantuan dari Nakamata. Nakamata pun merespons dengan umpatan yang sama.
33	MG2/EP9/00:03:02	Nezumi: “世の中 バカは利用されるようにできてるんすよ。” “ <i>Se no naka baka ha riyou sareru youni dekiterunusu yo.</i> ” Orang tolol macam kalian memang layak dimanfaatkan.	Dituturkan Nezumi kepada kelompok Yabakune. Nezumi merasa kesal dan marah karena ternyata dirinya juga sedang dimanfaatkan oleh gerombolan Yabakune.
34	MG2/EP9/00:04:58	Sizuka: “死ね！おらあ！” “ <i>Shine! Oraa!</i> ” Mati kau!	Dituturkan Shizuka pada saat bertarung dengan Nezumi.
35	MG2/EP9/00:06:19	Nezumi: “バカは 言われたとおりにやったりゃいいんだよ！” “ <i>Baka ha iwareta toorini yatte ryaiinda yo!</i> ” Hanya orang2 tolol melakukan segalanya yang diperintahkan	Dituturkan Nezumi kepada kelompok Yabakune karena merasa marah dan kesal. Nezumi dikeroyok sendirian tanpa ampun.
36	MG2/EP9/00:06:22	Comeback: “チューチュー チューチュー うるせえんだよ！” “ <i>Chuu chuu chuu chuu uruseenda yo!</i> ” Cit cit cit cit Tutup mulut mu!	Dituturkan Comeback untuk menyela Nezumi yang menuturkan perkataan merendahkan kelompoknya.
37	MG2/EP9/00:06:45	Mariyagi: “こんなクソみてえなヤツのために助けにきたか。” “ <i>Konna kuso mitee na yatsu no tame ni tasuke ni kita ka.</i> ” Kau mau menyelamatkan manusia brengsek ini?	Dituturkan Mariyagi kepada Center yang datang menolong Nezumi. Mariyagi bermaksud merendahkan Nezumi karena telah menipu Center yang merupakan sahabatnya.
38	MG2/EP9/00:10:54	Nezumi: “偏差値30は黙ってな。” “ <i>Hensachi san jyuu ha damattena.</i> ” IQ 60, tidak usah banyak bicara.	Dituturkan Nezumi pada saat Mariyagi mengoceh tentang apa yang dilakukan Nezumi dan Center saat pertarungan berlangsung.

39	MG2/EP9/00:14:08	Shibuya: “うるせえんだよ！指図してん じゃねえよ！” “ <i>Uruseendayo! Sashizushishiten jyaneeyo!</i> ” Diam kalian! Jangan mengaturku!	Dituturkan Shibuya pada saat para anggotanya menanyakan dirinya memihak pada Yabakune atau Majijyou.
40	MG2/EP9/00:21:50	Otabe: “忘れてしもうた。アホやなあ。” “ <i>Wasureteshimauta. Ahoyanaa.</i> ” Bodoh kan?	Dituturkan Otabe pada saat dia ingin mengatakan sesuatu pada Center tapi tidak jadi setelah melihat respons dari Center.
41	MG2/EP9/00:25:57	Shibuya: “シット！” “ <i>Shitto!</i> ” Sial!	Dituturkan Shibuya saat dirinya memikirkan apa yang telah dilakukan bawahannya dan malah memilih pergi meninggalkan dirinya.
42	MG2/EP9/00:26:06	Shibuya: “いらねえんだよ。お前は犬か。” “ <i>Iraneendayo. Omae ha inu ka.</i> ” Kau itu anjing atau apa?	Dituturkan Shibuya kepada Dance yang mengambil kuteks yang telah dilemparnya.
43	MG2/EP9/00:27:33	Otabe: “みんな ホンマにアホばかりやで。” “ <i>Minna honma ni aho bakkari ya de.</i> ” Semua orang selalu bertindak bodoh ya.	Dituturkan Otabe saat dirinya merasa kesal dengan semua orang yang disekitarnya bertindak sembarangan tanpa berpikir terlebih dahulu.
44	MG2/EP10/00:13:24	Shibuya: “うるせえ！殴られて言われて殴れるかよ！” “ <i>Urusee! Nagurette iwarete nagurerukayo!</i> ” Diam! Untuk apa aku memukulmu kalau kau meminta?	Dituturkan Shibuya kepada Dance pada saat Dance berkata Shibuya dapat memukul dirinya dengan keras.
45	MG2/EP10/00:17:22	Anime: “なんか臭えと思ったらドブからネズミが上がってきたぞ。” “ <i>Nanka kuse to omottara dobu kara nezumi ga agatte kitazo.</i> ” Hanya saat kita mencium baunya, seekor tikus keluar dari selokan.	Dituturkan Anime pada saat Nezumi yang sedang ingin ke atap sekolah berpapasan dengan dirinya.
46	MG2/EP10/00:17:27	Jambo: “何しに来たんだよ！？\Nうす汚ねえドブネズミがよ！” “ <i>Nani shi ni kitanda yo!? Usu kitanee dobu nezumi ga yo!</i> ” Untuk apa kau kesini!? Dasar tikus selokan!	Dituturkan Jambo kepada Nezumi yang sedang ingin pergi ke atap sekolah. Tim Under setelah berpihak dan mengikuti Shaku menjadikan ruangan sebelum menuju atap sekolah menjadi markas mereka.
47	MG2/EP10/00:17:52	Nezumi: “ザコどもが！” “ <i>Zako domo ga!</i> ” Dasar bodoh	Dituturkan Nezumi pada saat dirinya merasa kesal karena setiap orang yang dulunya berpihak padanya kini berbalik dan menghina dirinya. Termasuk juga tim Under sehingga Nezumi mengumpat dan ditujukan kepada tim Under yang berada di depannya.

48	MG2/EP11/00:04:23	Dance: “はい カットです。次 シブヤさんのどアップもらいます。” Shibuya: “うっせえ!” “ <i>Hai katto desu. Tsugi Shibuya-san no do appu moraimasu.</i> ” “ <i>Ussee!</i> ” Baik, CUT! Selanjutnya... aku akan mengambil gambar close-up. Diam!	Dituturkan Shibuya ketika dirinya sedang membuat video tantangan untuk perang melawan Majijyou. Umpanan ditujukan kepada Dance yang berlebihan dalam membuat video tantangan tersebut dengan menambahkan efek close-up.
49	MG2/EP11/00:06:07	Nezumi: “あんなバカは ダチじゃないっすよ。” “ <i>Anna baka ha dachi jyanaissu yo.</i> ” Orang tolol seperti itu bukan sahabatku.	Dituturkan Nezumi pada saat Nakamata membahas tentang Center. Nezumi pada dasarnya tidak ingin memiliki sahabat atau pun teman, dirinya hanya ingin memanfaatkan saja.
50	MG2/EP11/00:06:32	Nezumi: “何も。ダチだとか仲間だとか。友情だとか 何も。今どきくさいっすよね。” “ <i>Nanimo. Dachi da toka nakama da toka. Yuujyou da toka nanimo. Ima doki kusaisuyone.</i> ” Tidak ada! “teman” ... “persahabatan” ... kata-kata seperti itu. Tidak ada itu dalam kamusku... Hal itu sudah basi sekarang	Dituturkan Nezumi pada saat Nakamata menanyakan hal yang dipercayainya.
51	MG2/EP11/00:06:59	Nakamata: “ネズミに用はねえんだよ。” “ <i>Nezumi ni you ha neenda yo.</i> ” Kami tidak butuh tikus licik sepertimu...	Dituturkan Nakamata kepada Nezumi pada saat Nezumi mengalihkan pembicaraan tentang persahabatan atau pertemanan dengan mengusulkan sebuah ide yang menurutnya bagus.
52	MG2/EP11/00:10:59	Nezumi: “ひとりなら そういうくだけえ質問にも答えなくて済む。” “ <i>Hitori nara souiu kudaranee shitsumon ni kotae nakute sumu.</i> ” Jika kau sendirian, kau tidak perlu menjawab pertanyaan bodoh itu.	Dituturkan Nezumi pada saat Center menanyakan perasaannya ketika berada di posisi paling atas sendirian atau jika ada teman.
53	MG2/EP11/00:12:11	Nezumi: “うるせえ! ダチダチ ダチダチ うるせえんだよ!” “ <i>Urusee! Dachi dachi dachi dachi uruseenda yo!</i> ” Diam! Teman lagi.. Teman lagi... muak aku!!	Dituturkan Nezumi pada saat Center mencoba menahan dan ingin mengatakan tentang pertemanan.
54	MG2/EP11/00:17:04	Yabakune: “ふざけんなよ!” “ <i>Fuzakenna yo!</i> ” Jangan main-main denganku!!	Dituturkan seorang siswi Yabakune yang sedang berhadapan langsung dengan Maeda.
55	MG2/EP12/00:16:50	Shibuya: “お前は バカか? マッポが張り込むな。” “ <i>Omae ha baka ka? Mappo ga harikomu naka.</i> ” Apakah kau bodoh ? Datang ke tempat kepungan polisi.	Dituturkan Shibuya kepada Maeda yang tiba-tiba datang ke medan pertempuran meskipun mengetahui tempat tersebut telah dikepung polisi untuk menangkap dirinya.

Lampiran 3: Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Data Diri

Nama : Habib Ahmad Trihakiki
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 04 Maret 1998
 Alamat : Lingkungan Brubuh RT 04 RW 02 kelurahan
 Kalipang, kecamatan Sutojayan, Kabupaten
 Blitar
 Nomor Ponsel : 0857-5530-2269
 E-mail : abi.trihakiki11@gmail.com

Pendidikan Formal

2004 – 2010 : SDN Kalipang 01
 2010 – 2013 : SMPN 1 Sutojayan
 2013 – 2016 : SMAN 1 Talun
 2016 – sekarang : Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

2018 – 2019 : Staf Divisi Media dan Informasi Himaprodi Sastra
 Jepang UB

Pelaksanaan Kepanitiaan

2016 – 2017 Isshoni Tanoshimimashou 12 (Festival Budaya Jepang
 Universitas Brawijaya) sebagai Staf Divisi PDDD
 2017 – 2018 Koordinator Divisi PDDD di Isshoni Tanoshimimashou 13
 2018 – 2019 Koordinator Divisi PDD di Jikoshoukai

Pengalaman Kerja

2018 Desainer Grafis di Hijab Fairuz
 2019 Magang sebagai tenaga pengajar di Rumah Bahasa Surabaya

Lampiran 4: JLPT N3



N3

日本語能力認定書
CERTIFICATE
JAPANESE-LANGUAGE PROFICIENCY

氏名 Name	HABIB AHMAD TRIHAKIKI	
生年月日 (y/m/d) Date of Birth	1998/03/04	
受験地 Test Site	インドネシア	Indonesia

上記の者は2019年7月に独立行政法人国際交流基金および公益財団法人日本国際教育支援協会が実施した日本語能力試験 N3 レベルに合格したことを証明します。

2019年 8 月 23 日

This is to certify that the person named above has passed Level N3 of the Japanese-Language Proficiency Test given in July 2019, jointly administered by the Japan Foundation and Japan Educational Exchanges and Services.

August 23, 2019

独立行政法人 国際交流基金 理事長 安藤 裕康	公益財団法人 日本国際教育支援協会 理事長 井上 正幸
Hiroyasu Ando President The Japan Foundation	Masayuki Inoue President Japan Educational Exchanges and Services





N3A274483A 19A2010901-30085